

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF WAHID HASYIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA SANTRI DI PESANTREN TEBUIRENG

Tesis



Oleh :

Albar Rahman
NIM. : 20913034

TESIS

Diajukan kepada

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM MAGISTER

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Pendidikan

YOGYAKARTA

2023

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF WAHID HASYIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA SANTRI DI PESANTREN TEBUIRENG

Tesis



Oleh:

Albar Rahman
NIM. : 20913034

Pembimbing

Dr. Junanah, MIS

TESIS

Diajukan Kepada

PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM MAGISTER

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Pendidikan

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Albar Rahman


NIM : 20913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF WAHID
HASYIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA SANTRI
PESANTREN TEBUIRENG**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhannya adalah hasil penelitisn atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, apabila dikemudian hari terbukti dalam tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaaan yang dianugerahkan dan bersedia mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta,
Saya menyatakan,


Albar Rahman

PENGESAHAN

Nomor:
156/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/X/
2023

Tesis berjudul : **PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF WAHID
HASYIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA SANTRI DI
PESANTREN TEBUIRENG**

Ditulis oleh : ALBAR RAHMAN

N. I. M. : 20913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)



Yogyakarta, 10
November 2023
Ketua,

Dzul kifli Hadi Imawan, Lc.,
M.Kom.I., Ph.D

**TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Nama : ALBAR RAHMAN
Tempat/tgl lahir : Nunukan, 8
November 1996
N. I. M. : 20913034
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF
WAHID HASYIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA
SANTRI DIPESANTREN TEBUIRENG**

Ketua : Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. ()
Pembimbing : Dr. Junanah., MIS ()
Penguji : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag ()
Penguji : Dr. Mohamad Joko Susilo, M.Pd. ()



Diuji di Yogyakarta pada Jum'at, 6
Oktober 2023 Pukul : 13.00–
14.00
Hasil : **Lulus**



Me
ngetahui
Ketua
Program
Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I.,
Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 148/Kaprodi.IAIS2/20/Prodi.IAIS2/X/2023

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF WAHID HASYIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA SANTRI DI PESANTREN TEBUIRENG**

Ditulis oleh : ALBAR RAHMAN

NIM : 20913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 4 Oktober 2023

Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

Judul : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PRAKTIK
PADA MATA PELAJARAN FIKIH SELAMA MASA
PANDEMI COVID 19 DI MTS NEGERI 10 SLEMAN
YOGYAKARTA

Nama : Albar Rahman

N I M : 20913034

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 19 September 2023

Pembimbing



Dr. Junanah, MIS

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada:
Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Diharapkan agar Universitas akan semakin maju dan mengembangkan mutu hingga ke taraf Internasional dan semoga lulusannya akan menjadi lulusan yang memiliki akhlakul ulil albab.

MOTTO

Menulis dan membaca sebanyak-banyaknya. Itulah (karakter) pokok kemajuan yang tak ada batasnya.

~Wahid Hasyim~

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أما بعد

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan karunia serta rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam kita turahkan kepada kehadiran Allah SWT dan nabi Muhammad SAW serta keluarga dan para sahabat-sahabatnya.

Penulis dalam menyelesaikan penelitian ini tentunya tidak dapat terlepas dari bantuan berbagai pihak, begitu pula dengan do'a dan dukungan yang telah diberikan oleh orang-orang disekitar. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Dr. Dzulkifli, Lc., M. Kom.I., Ph.D selaku Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

yang telah memberikan ilmu, arahan dan motivasi kepada peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.

5. Ibu alias Ibunda Dr. Junanah, MIS selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Islam pada Program Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah bersedia mencurahkan waktu dan tenaga untuk membagikan ilmu, serta berbagi akan berbagai hal yang mencerahkan peneliti dan mahasiswa lainnya.
7. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Tebuireng. Telah membuka pintu bagi saya untuk melakukan penelitian secara mendalam untuk menggali ketokohan Wahid Hasyim dan bagaimana perkembangan terkini santri di pondok tersebut. Sebuah kehormatan beberapa kali bisa sowan dengan pengasuh Kiai Hafidzh Mahfudz atau biasa disapa Gus. Kikin. Dan juga banyak keluarga serta sesepuh lainnya hingga ucapan *Jazakumullah Khair* untuk membalas semua kebaikan mereka.
8. Kepada terkhusus penuh cinta persembahkan untuk Bunda Ratnah H. Majid Abi (ayah) M. Ali Ishak juga Adik kesayangan Nur Al-Affu. Mereka adalah keluarga kecil yang doa-doanya, tirakat zikir bunda lalu bacaan surah pilihan dari Abi tercinta juga kiriman support sistem dari Solo yang baru

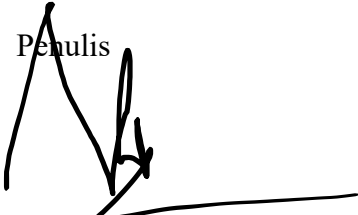
saja menyelesaikan tugas akhirnya adik kesayangan adalah sebuah kemewahan berharga kala naskah tesis ini bisa terselesaikan dengan baik.

9. Kepada Azra Albar Family. Nama Keluarga kecil yang kedepan semoga harmonis berawal dari nama pena saya “Azra Albar”. Ada support sistem di kota saya tempat kuliah di Jogja. Ada Anna Azra Albar spesial thanks untuk Wanita yang tidak pernah Lelah mengingatkan agar menyelesaikan naskah tesis ini sesegera mungkin. Kemudian lahir lah naskah di hadapan pembaca. Semoga kelak akan lahir Azra Albar kecil dari Rahim Wanita istimewa yang turut berjasa ini.
10. Teruntuk penghuni kontrakan Daeng letaknya di Jalan Pandean II Condong Catur tetangga dekat Masjid Nurul Asri. Penghuni baik yang masih tersisa, Samsul Alam, Rian Astrudin, Abdul Hafid, hingga yang sudah kembali dan mengabdikan bagi daerah masing-masing, Kanda Walid di NTB, Kak Iphul dan Kak Miftah di Sulawesi, Bang Azril di Maluku dan yang sedang mengabdikan di RS ibu kota Kak. Harsan. Kalian semua begitu istimewa. Masak dan makan-makan di kontrakan adalah momen paling berharga dan main PS bola serta nobar liga Inggris juga pertandingan Timnas. Kesemua momen itu akan abadi dan selesainya tesis ini jadi saksi.
11. Kawan-kawan Angkatan yang sudah Kembali ke daerah masing-masing. Ada yang dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi bahkan kawan dan rekan dari Luar negeri kawan dari Yaman dan Thailand di Patani sana. Tanpa

menyebutkan nama kalian semua tapi doa terbaik buat kalian akan selalu tertulis abadi di catatan persembahan pengantar ini.

12. Kawan-kawan lama yang tersisa di Jogja. Teman-teman dari Indonesia Timur khususnya baik yang dari Papua dan NTT serta NTB. Mereka selalu hadir dalam beragam topik diskusi-diskusi serta bedah film yang sejak dulu rutin dilaksanakan.
13. Teruntuk santri dan pengasuh pondok pesantren Chujatul Islam di Mlangi. Gus Somad, Bu Nyai dan Bunda Astrid. Ditemani santri-santri yang berdedikasi tinggi Kang Haris, Kang Mustofa, Kang Fiqi, Kang Ahmadi dan banyak lagi. Mereka semua sudah menjadi palung doa dan solawat yang tak henti mengirimkan doa keselamatan buat saya selama penelitian di Jombang Jawa Timur selama hamper 2 bulan lamanya.

Yogyakarta, 13 Mei 2021

Penulis

Albar Rahman

ABSTRAK

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF WAHID HASYIM DAN IMPLEMENTASINYA PADA SANTRI DI PESANTREN TEBUIRENG

(Albar Rahman)

NIM. 20913034

Pendidikan Karakter Perspektif Wahid Hasyim dan implementasinya pada Santri di Pesantren Tebuireng adalah sebuah upaya penelitian yang mendalami dan mengupayakan arti Pendidikan karakter. Penting untuk diterapkan oleh santri dan bagi generasi pada umumnya. Dalam hal ini melihat Wahid Hasyim sebagai tokoh lalu sebagai satuan Pendidikan pesantren santri di Pesantren Tebuireng mengimplimentasikan sebagai nilai dalam Pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kualitaitaif lapangan. Narasi deskriptif ditambah melakukan observasi langsung ke santri Pesantren Tebuireng dengan wawancara tokoh dan santri secara langsung. Menelaah berbagai literatur untuk melihat keteladan karakter dari Wahid Hasyim. Teknik yang dikembangkan adalah *snowball* atau Teknik bola salju dalam pengumpulan hasil wawancara dan observasi secara acak. Ditemukanlah bahwa Pendidikan karakter yang diteladankan dan menjadi gagasan Wahid Hasyim diantaranya adalah keteladan karakter keilmuan yang kuat, kebangsaan, dan kebahasaan yang mumpuni untuk menguasai berbagai Bahasa sebagai bekal perjuangan. Dan hal lain ditemukan bahwa Wahid Hasyim mampu memadukan KeIslaman dan KeIndonesiaan sebagai sebuah gagasan dan ketaladan berharga bagi santri. Terkait implementasinya bagi santri di Pesantren Tebuireng mengalami dinamika dan perkembangan zaman, santri sangat merawat tradisi keilmuan Islam melalui pengasuhan yang ketat, tetap mengedepankan nilai kebangsaan sebagai karakter kuat, juga santri dibekali dan diberi kesempatan untuk menguasai bahasa asing selain bahasa Arab sebagai bekal mereka untuk membekali santri bersaing di mana saja. Memadukan KeIslaman dan KeIndonesiaan jadi warisan luhur yang mencirikan santri di Pesantren Tebuireng.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Wahid Hasyim, Santri, Pesantren Tebuireng

ABSTRACT

**CHARACTER EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF WAHID
HASYIM AND ITS IMPLEMENTATION TO THE SANTRI IN ISLAMIC
BOARDING SCHOOL TEBUIRENG**

(Albar Rahman)

NIM. 20913034

Character Education in the Perspective of Wahid Hasyim and its implementation to the Santri (students) in Islamic Boarding School Tebuireng is a research effort that explores and seeks the meaning of character education in which it is deemed important to be implemented by Santri and the generation in general. In this case, it was by seeing Wahid Hasyim as a figure and by implementing the character building as an education unit at the Tebuireng Islamic Boarding School. This research used qualitative field method and the descriptive narration was conducted by directly doing an observation in the Tebuireng Islamic Boarding School through direct interviews with figures and students. To understand the model of character of Wahid Hasyim, various literature were studied to see the exemplary character of Wahid Hasyim. In collecting the results of interviews and random observation, snowball technique was used. The results showed that the character education modelled and became Wahid Hasyim's idea included strong scientific, national and linguistic character capable of mastering various languages as a means of struggle. Another thing also showed that Wahid Hasyim was capable of combining Islam and Indonesianism as a valuable idea and a model for Islamic students. Regarding its implementation, the Santri at the Tebuireng Islamic Boarding School experience the dynamics and developments of the era, they really concern with Islamic scientific traditions through strict pbringng, continue to prioritize national values as a strong character, and they students are also equipped and given the opportunity to master foreign languages other than Arabic as a means of equipping them to compete anywhere. Combining Islam and Indonesianness is a noble heritage that characterizes the Santri of the Tebuireng Islamic Boarding School.

Keywords: Character Education, Wahid Hasyim, Santri, Islamic Boarding School Tebuireng

September 19, 2023

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
TIM PENGUJI TESIS.....	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
NOTA DINAS	ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.
PERSETUJAN	VII
PERSEMBAHAN.....	VIII
MOTTO	IX
KATA PENGANTAR	X
ABSTRAK.....	XIII
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN	3
1. FOKUS PENELITIAN:	3
2. PERTANYAAN PENELITIAN:	5
C. MANFAAT PENELITIAN/SUMBANGAN TERHADAP PENGEMBANGAN ILMU (CONTRIBUTION TO KNOWLEDGE).....	5
1. TEORITIS.....	5
2. PRAKTIS.....	6
3. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	7
BAB II.....	11
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI	11
A. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU	11
1. WAHID HASYIM DAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SANTRI	34
2. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DARI TEBUIRENG MELAHIRKAN WAHID HASYIM SEBAGAI TOKOH NASIONAL.	39
BAB III.....	44

METODE PENELITIAN	44
A. METODE PENELITIAN	44
1. JENIS PENELITIAN DAN PENDEKATAN DAN TEKNIK ANALISIS DATA	44
2. INFORMAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN INFORMAN	44
3. TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	45
4. KEABSAHAN DATA	45
5. ANALISIS DATA	45
BAB IV.....	47
PEMBAHASAN	47
A. HASIL PENELITIAN	47
A. PROFIL KETOKOHAN PESANTREN TEBUIRENG.....	47
B. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN TEBUIRENG PERSPEKTIF WAHID HASYIM	56
C. DAMPAK PENDIDIKAN KARAKTER BAGI SANTRI PESANTREN TEBUIRENG	68
D. PEMBAHASAN.....	80
BAB V.....	94
PENUTUP	94
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN LAMPIRAN	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berangkat dari satu permasalahan penting tentang arti penting Pendidikan karakter. Penelitian kali ini membahas Pendidikan karakter perspektif Wahid Hasyim dan Implementasinya pada santri di Pesantren Tebuireng. Penyusun memandang bahwa pesantren Tebuireng pernah melahirkan tokoh besar diantaranya Wahid Hasyim hingga menjadi Pahlawan Republik ini yang berjuang di masa penjajahan Belanda dan Jepang. Di dunia Pendidikan bagi santri Wahid Hasyim memulai untuk sebuah pebaharuan dimulai dari pesantren Tebuireng. Hingga pesantren ini jadi salah satu pesantren terkemuka yang mengkhususkan diri dalam Pendidikan Islam dan pembentukan karakter santri.

Jika mengacu dan memperhatikan apa yang jadi pertimbangan di mukaddimah atau pembuka Undang-Undang No.2 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dinyatakan bahwa, *“bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam bangsa yang diatur dengan undang-undang.”*¹ Secara

¹ DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA dan PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA” (Sekretaris Negara Republik Indonesia, 8 Juli 2003).

yuridis ditinjau dengan seksama bahwa Pendidikan karakter itu mengacu pada system nilai, artinya Pendidikan mengusahakan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan semata hanya teruntuk Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter ini akhirnya menyatu dengan sstem nilai. Pertanyaan dasarnya mampukah bangsa ini merealisasikan system yang mulia tersebut. Lalu pionir sistem nilai yang ada bisakah di bangun secara nyata di pesantren-pesantren. Termasuk pesantren Tebuireng di mana Wahid Hasyim berangkat sebagai santri di sana hingga menjadi pemimpin Republik ini di usia belianya dalam catatan sejarah.

Untuk itu Pendidikan Karakter adalah integral dari Pendidikan dengan tujuan membentuk pribadi yang berkualitas, memiliki nilai moral dan sistem nilai yang kokoh. Dalam Islam turunan dari Pendidikan karakter yang utama diantaranya yang paling penting ialah *akhlakul karimah*. Wahid Hasyim, selain sebagai tokoh Pendidikan juga politikus berpengaruh. Memiliki gagasan dan perspektif tentang Pendidikan karakter secara luas. Beliau berlatar santri telah berhasil meneladankan satu aspek karakter *akhlakul karimah*, gigih mendidik hingga santun dalam berhadapan dengan lawan politik tidak hanya teman seperjuangannya. Bapak bangsa yang turut memikirkan kemerdekaan serta ikut merumuskan falsafah negara yang melahirkan UUD 45 hingga disepakati lahirnya pancasila sebagai landasan kuat konstitusi negara merupakan payung hukum yang kuat. Dan terpenting Wahid Hasyim berhasil memajukan pendidikan sekaligus turut meletakkan pondasi awal yang kuat demokrasi di

negeri ini.² Sebuah amanat konstitusi yang betapa pentingnya arti Pendidikan yang berakar pada karakter. Sudah menjadi keharusan semua Lembaga Pendidikan termasuk Lembaga berwujud pesantren.

Pesantren Tebuireng telah lama berkontribusi sejatinya menghasilkan generasi santri yang unggul dan berkarakter. Dilanjutkan turun temurun sejak Hadratus Syaikh, kemudian Wahid Hasyim hingga Gus Solah yang baru saja berpulang tahun 2020 silang hingga kini dipimpin oleh Gus Kikin yang masih memiliki kerabatan kuat dengan keluarga *zurriyah* (keturunan) Hadratus Syaikh pendiri Tebuireng. Meskipun Pesantren Tebuireng telah mengimplementasikan Pendidikan karakter, hal demikian tetap memerlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang pendekatan, strategi dan metode digunakan dalam implementasi Pendidikan karakter perspektif Wahid Hasyim di pesantren ini. Tujuan penelitian untuk memberikan wawasan pemahaman yang lebih kaya dan konkrit tentang bagaimana Pesantren Tebuireng menerapkan Pendidikan karakter.

B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian:

Penelitian ini akan menggambarkan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Wahid Hasyim dan bagaimana konsep tersebut diterapkan dan diimplementasikan di Pesantren Tebuireng. Penelitian ini akan berfokus pada pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi

² Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Waid Hasyim*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016) hal. 1

partisipatif, dan analisis dokumen berupa buku, jurnal dan catatan sejarah lainnya terkait dengan pendidikan karakter di pesantren tersebut dalam hal ini Perspektif Wahid Hasyim yang terimplementasikan.

Melalui wawancara mendalam, peneliti akan mewawancarai beberapa tokoh pendidikan di Pesantren Tebuireng, seperti pengasuh, pengajar, dan santri yang memiliki pengalaman langsung terkait dengan pendidikan karakter. Observasi partisipatif akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang kegiatan sehari-hari yang melibatkan pendidikan karakter di pesantren. Selain itu, analisis dokumen seperti buku-buku ajar, program pendidikan, dan dokumen terkait lainnya akan digunakan untuk mendukung pemahaman tentang pendidikan karakter menurut perspektif Wahid Hasyim dan implementasinya di Pesantren Tebuireng.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini akan berupa deskripsi rinci tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif Wahid Hasyim dan gambaran implementasinya pada santri di Pesantren Tebuireng. Deskripsi tersebut akan mencakup komponen-komponen pendidikan karakter yang ditekankan oleh Wahid Hasyim, metode dan strategi yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, serta dampak yang dirasakan oleh santri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan karakter menurut perspektif Wahid Hasyim dan implementasinya di pesantren. Hasil penelitian juga dapat memberikan masukan bagi pesantren dan pihak terkait dalam mengembangkan program

pendidikan karakter yang efektif dan relevan dengan nilai-nilai yang diadvokasi, disuarakan bahkan sebuah gagasan Wahid Hasyim.

2. Pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimana implementasi konsep Wahid Hasyim tentang Pendidikan karakter dalam konteks Islam, dan bagaimana pandangan ini dapat diimplementasikan bagi santri di Pesantren Tebuireng?
- b. Bagaimana dampak Pendidikan Karakter Perspektif Wahid Hasyim pada pembentukan karakter santri di pesantren Tebuireng, dan bagaimana kontribusinya terhadap cinta pada tanah air atau negeri bangsanya?

C. Manfaat penelitian/Sumbangan Terhadap pengembangan Ilmu (Contribution to Knowledge)

1. Teoritis

- a) Pengembangan Kazanah Keilmuan: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kasanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter. Melalui pendekatan perspektif Wahid Hasyim, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang metode, prinsip, dan strategi yang efektif dalam membentuk karakter santri di pesantren. Hasil penelitian ini akan memperkaya pengetahuan akademik dan mendukung pengembangan teori pendidikan karakter.
- b) Pemahaman terhadap Pendidikan Karakter Islami: Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan karakter Islami. Dengan menganalisis perspektif Wahid Hasyim, penelitian ini dapat mengungkap nilai-nilai Islam yang mendasari pendidikan karakter

dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pesantren dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pendidikan sehari-hari santri.

- c) Pemahaman tentang Pesantren Tebuireng: Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Pesantren Tebuireng dan model pendidikan karakter yang diimplementasikan di lembaga tersebut. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik, tantangan, dan peluang dalam menerapkan pendidikan karakter di pesantren.

2. Praktis.

- a) Panduan bagi Lembaga Pendidikan: Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan, terutama pesantren, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Temuan dan rekomendasi penelitian dapat membantu lembaga tersebut dalam mengembangkan strategi, program, dan kebijakan yang lebih efektif untuk membentuk karakter santri.
- b) Peningkatan Kualitas Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di pesantren. Dengan memahami perspektif Wahid Hasyim dan mengintegrasikan pendidikan karakter, lembaga dapat meningkatkan pendekatan mereka dalam mengajar dan membimbing santri, sehingga menghasilkan santri yang memiliki karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c) Kontribusi pada Masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada masyarakat secara luas. Pesantren Tebuireng dapat menjadi

contoh bagi pesantren lain dalam mengembangkan pendidikan karakter. Santri yang dilahirkan dari lembaga ini dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat dengan memiliki karakter yang baik, etika yang kuat, dan kepedulian terhadap nilai-nilai Islam.

d) Peneliti yang akan datang: Diharapkan peneliti yang akan datang melanjutkan penelitian tentang Wahid Hasyim tentang gagasan-gagasan besarnya bersama tokoh bangsa lain. Menggali dari hasil dialog dan karya tulis yang mereka wariskan. Hasil penelitian demikian tentu memberi manfaat yang sangat besar.

3. Sistematika Pembahasan

Bab I membahas pendidikan karakter dari perspektif Wahid Hasyim dan implementasinya di Pesantren Tebuireng. Penelitian ini akan berfokus pada pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait. Wawancara akan dilakukan dengan tokoh pendidikan di Pesantren Tebuireng, observasi akan dilakukan untuk memahami kegiatan sehari-hari yang melibatkan pendidikan karakter, dan analisis dokumen akan digunakan untuk mendukung pemahaman tentang pendidikan karakter menurut perspektif Wahid Hasyim dan implementasinya di pesantren. Manfaat penelitian ini mencakup kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan karakter, pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan karakter Islami, pemahaman yang lebih mendalam tentang Pesantren Tebuireng, panduan bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter,

peningkatan kualitas pendidikan di pesantren, kontribusi pada masyarakat secara luas, dan sebagai sumbangan untuk penelitian akan datang.

Bab II berisi kajian terdahulu baik dari buku-buku utama dalam rujukan sejarah kajian Wahid Hasyim khususnya sebagaimana yang ditulis oleh Aboebakar Atjeh pada tahun-tahun terdekat setelah wafatnya Wahid Hasyim. Hingga puluhan literatur Jurnal penelitian dan buku-buku penunjang lainnya. Relevansi kajian dari kajian terdahulu tentu akan menggali perspektif Wahid Hasyim tentang Pendidikan karakter. Menganalisa arti Pendidikan karakter perspetif tokoh nasional dan tokoh dari pesantren ini lebih jauh dan mendalam.

Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Tebuirang menjadi catatan penting mengingat jejak rekam sosok Wahid Hasyim. Pesantren ini telah menjaga warisan yang ditinggalkan oleh Wahid Hasyim, khususnya dalam membangun karakter santri dan nilai-nilai penting bagi umat dan tanah air. Bagi santri, berjuang dan berdakwah merupakan pilihan yang tak dapat dihindari.

Bab III metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian klasik alias pendekatan sejarah dengan pendekatan utama yang melibatkan deskriptif kualitatif (lapangan) historis dan kepustakaan. Pemikiran dan gagasan Wahid Hasyim ditelaah melalui berbagai bacaan, jurnal, buku, artikel terpercaya, serta melalui observasi dan wawancara dengan santri.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung terhadap santri, dan dokumentasi berbagai buku, jurnal, dan catatan terkait. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, seperti observasi lapangan, wawancara, dokumen, atau sumber elektronik. Data-data ini kemudian dianalisis, dibandingkan, dan dikontras untuk mencari konsistensi dan kesesuaian antara mereka.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kajian klasik, teknik pengumpulan data snowball, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data melibatkan kondensasi data, display data, dan verifikasi data.

Bab IV memuat hasil pembahasan berdasarkan pertanyaan penelitian dan fokus kajian pada penelitian atau tesis kali ini. Penelitian ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai profil Pesantren Tebuireng, biografi Wahid Hasyim, keunikan pesantren, implementasi pendidikan karakter, dan dampaknya bagi santri. Hasil penelitian ini menjadi kontribusi penting dalam pemahaman tentang pendidikan karakter di pesantren dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian santri.

Dan yang terpenting adalah temuan penelitian ini akan direduksikan ke teori yang menjadi bangunan awal tentang Pendidikan karakter perspektif Wahid Hasyim dan implementasinya di Pondok pesantren Tebuireng. Adapun pokok perspektif Pendidikan karakter dari Wahid Hasyim menurut

hemat penyusun yang paling pokok adalah karakter pembelajaran baik melalui literasi yang kuat, gemar membaca, mau mempelajari Bahasa asing terutama bahas internasional yaitu Bahasa Inggris dengan alasan kuat, serta memiliki kecintaan pada tanah air kuat dan mendalam.

Bab V akan menyajikan sebuah kesimpulan Implementasi santri dari data observasi wawancara dan temuan yang ada. Bahwa santri di pesantren ini memiliki warisan karakter kuat yang sudah ditanamkan sejak awalnya berdiri. Perubahan zaman tentu menjadi tantangan tapi para pengasuh berusaha terus mengikuti kemajuan yang ada tanpa melupakan warisan baik untuk tetap dijadikan karakter bagi santri.

Adapun dampak baiknya santri terus menjadi pembelajar dan pencinta ilmu terlebih ilmu keIslaman tanpa melupakan cinta tanah air. Mempelajari Bahasa asing sebagai kekayaan wawasan tetap dilakukan karena menjadi bagian dari masyarakat global adalah tantangan mempersiapkan bekal tersebut bagi santri.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*, buku disusun oleh H. Aboebakar Atjeh.³ Disusun pada tahun 1954 ini dimaksudkan untuk mengurai kajian tentang ketokohan Wahid Hasyim sepeninggalan beliau, membahas secara utuh biografi beliau dengan lengkap dimulai dari sejarah pesantren itu sendiri dikarenakan kiprahnya yang begitu besar pada dunia pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu buku ini begitu relevan dengan tesis kali ini disebabkan oleh banyak pikiran dan tulisan-tulisan Wahid Hasyim dihimpun dalam buku ini. Terhimpun banyak pemikiran, terkait kepemimpinan, gagasan pendidikan dan pandangan falsafah cita-cita Wahid Hasyim tentunya juga terhimpun. Literatur buku ini termasuk sajian yang lengkap untuk menuliskan sosok Wahid Hasyim secara lengkap. Dalam analisis mendalam tentang buku ini, kita dapat melihat bagaimana karya ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan dan pemikiran KH. A. Wahid Hasjim, seorang tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam dan pendidikan di Indonesia.
2. Zamakhsyari Dhofier menyusun buku *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai masa Depan Indonesia*.⁴ Sebuah karya

³ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015).

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2015).

Tulis yang mengungkapkan pandangan kiyai dan menampilkan pesantren sebagai suatu aset berharga dalam Lembaga Pendidikan suatu bangsa dan negara. Bagi penulisnya, kiyai dengan segala perspektifnya jadi penentu dan bisa dijadikan arah Pendidikan yang sedemikian baru bahkan sangat jenius. Buku ini relevan dengan tesis yang sedang disusun pada penelitian kali ini. Melihat Wahid Hasyim sebagai sosok kiyai dengan perspektif Pendidikan karakternya yang perlu juga dijadikan arah bagi pesantren dan Pendidikan yang lebih luas. Penulisnya menelaah jantung pesantren secara baik dan berlatar belakang santri baik secara pribadi maupun keluarga besar. Penelitian mendalam mengenai buku "Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia" karya Zamakhsyari Dhofier adalah langkah yang sangat penting dalam memahami peran dan kontribusi pesantren serta kiyai dalam perkembangan sejarah Islam dan pendidikan di Indonesia. Dalam analisis mendalam ini, kita akan membahas berbagai aspek buku tersebut dan menghubungkannya dengan relevansi terhadap tesis yang sedang Anda susun, khususnya dalam konteks karakter pendidikan yang diwakili oleh sosok seperti Wahid Hasyim.

3. "Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam pembinaan Karakter".⁵ Penelitian oleh Muhamad Mujabbariza dan Muslimah. Penelitian ini menggunakan reflektif-argumentatif untuk menggambarkan inovasi sistem pendidikan pesantren, yang akan menjadikan pesantren sebagai lembaga

⁵ Muhamad Mujabbariza dan Muslimah, "Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam pembinaan Karakter," *JALIE: Journal of Applied Linguistic and Islamic* 7, no. 01 (Maret 2023): 47–61.

pendidikan yang bertahan dan menciptakan laboratorium masyarakat di bidang sosial agama dan masyarakat. Menyoroti perlunya solusi inovatif untuk meningkatkan sistem pendidikan pesantren dan menjaga relevansinya di masyarakat. Tentu ini relevan dengan tesis kali ini tentang pandangan Wahid Hasyim terkait pendidikan karakter dan implementasinya di pondok pesantren Tebuireng. Melihat implementasi santri adalah kebaruan penelitian yang saya tawarkan. Karakter kuat santri kedepan harusnya memiliki pribadi inovatif dalam hal ini termasuk Pesantren Tebuireng. Penelitian oleh Muhamad Mujabbariza dan Muslimah yang berjudul "Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter" merupakan sebuah kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran pondok pesantren dalam membentuk karakter individu dalam konteks Islam di Indonesia. Dalam analisis mendalam berikut, saya akan menjelaskan beberapa poin kunci yang terkait dengan penelitian ini.

4. *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century.*⁶ Tulisan Achmad Zaini ini sebuah uraian tentang kontribusi Wahid Hasyim di dunia pendidikan hingga kiprah beliau pada pergolakan politik di Indonesia pada awal abad 20 hingga pertengahan dimana Indonesia masih memperjuangkan kemerdekaan dan baru saja memasuki babak baru sebagai sebuah negara yang baru saja terbentuk sebagai Republik Indonesia. Latar belakang Wahid

⁶ Achmad Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000).

Hasyim bukan sebagai pelajar luar negeri alias lulusan Eropa layaknya bung Hatta yang berpikir modern. Di masa bersamaan mereka yang berlatar pendidikan Eropa adalah mereka yang berpikiran maju, beda dengan Wahid Hasyim berlatar santri ia ternyata memiliki pemikiran maju bahkan berhasil menemukan dialog hangat hubungan agama dan negara secara bersamaan dalam usaha berkemajuan. Tulisan ini tentu sangat relevan baik dari kajian kepemimpinan politik hingga terobosan dalam dunia pendidikan karakter dalam Islam. Wahid Hasyim diangkat sebagai tokoh nasional yang kuat di abad awal kemerdekaan tentu kajian dalam tulisan ini memiliki relevansi kuat terkait pembahasan dengan tokoh besar berlatar pesantren ini. Tulisan Achmad Zaini tentang Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim merupakan sebuah kontribusi penting dalam memahami peran penting tokoh ini dalam sejarah pendidikan Islam dan nasionalisme Indonesia pada abad ke-20. Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah Indonesia yang memiliki dampak besar di bidang pendidikan dan politik. Dalam analisis mendalam ini, kita akan membahas kontribusi Wahid Hasyim dalam dua bidang tersebut selama awal abad ke-20, ketika Indonesia masih dalam proses mencapai kemerdekaannya.

5. “Pendidikan Karakter Perspektif Wahid Hasyim (Studi Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim)”.⁷ Jurnal ditulis oleh Nindia Pusputasari. Jurnal yang membahas Pandangan Wahid Hasyim tentang Pendidikan karakter dengan 12

⁷ Nindia Pusputasari, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Studi Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim),” *At- Tajdid Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (Juli 2017): 105–23.

turunan nilai yang diungkapkan. Dua diantaranya ialah cinta tanah air dan karakter membaca yang kuat. Penelitian ini menyoroti menurunnya nilai-nilai karakter pemuda dewasa kini. Untuk itu temuan ini jadi panduan paraktis bagi pemerhati Pendidikan karakter untuk mempersiapkan pemuda dan generasi berkarakter. Memuat juga betapa pentingnya Pendidikan karakter dari perspektif Islam. Wahid Hasyim sebagai tokoh Islam dengan nuansa kebangsaan yang kuat menawarkan ide Pendidikan karakter diantaranya: beragama, tolerir, berdisiplin, mandiri, demokratis, kreatif, nasionalis, patriotis, komunikatif, pembaca yang rajin, dan memiliki keingin tahuan yang kuat. Penelitian ini memliki relevansi dengan tesis kali ini, bahwasanya sama-sama membahas perpektif Wahid Hasyim. Namun tesis ini akan melakukan penemuan baru terkait bagaimana pesantren Tebuireng mengimplementasikan pandangan Wahid Hasyim. Sebagai peneliti saya melakukan observasi langsung dan mengamati santri. Ini yang coba dilakukan untuk menemukan kebaruan dalam sebuah penelitian dengan autentiknya data penelitian yang dilakukan. Penting untuk mencatat bahwa KH. Abdul Wahid Hasyim adalah tokoh penting dalam sejarah Indonesia dan tokoh Islam yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter bangsa. Pemikiran beliau yang diungkapkan dalam jurnal ini mencakup 12 turunan nilai, dan dua di antaranya adalah cinta tanah air dan karakter membaca yang kuat. Ini mencerminkan pemahaman beliau akan pentingnya karakter dan kebangsaan dalam Islam.

6. “Menanamkan Tradisi Membaca pada Siswa Madrasah Menurut pandangan KH. Wahid Hasyim dalam menjawab tantangan Era Industri 4.0”⁸ Jurnal disusun oleh Zainani Qodriyatu, Moqoyyim dan Radjasa. penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan: *pertama*, bagaimana KH. Wahid Hasyim memikirkan pendidikan karakter, dan *kedua*, bagaimana implementasi karakter suka membaca menurut KH. Wahid Hasyim mengenai kondisi daya baca saat ini di Indonesia khususnya mahasiswa sekalipun berlatar santri. Penelitian menemukan bahwa KH. Wahid Hasyim menekankan delapan nilai karakter, termasuk kesukaan membaca, dan pandangannya tentang membaca selaras dengan penekanan UU Sistem Pendidikan Nasional pada pengembangan budaya membaca. Tentu penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan perspektif pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Wahid Hasyim, beliau sangat menekankan semangat membaca yang begitu kuat. Mengimplementasi perintah membaca yang dimanahi dalam Al-Quran. Penelitian yang dilakukan oleh Zainani Qodriyatu, Moqoyyim, dan Radjasa tentang "Menanamkan Tradisi Membaca pada Siswa Madrasah Menurut pandangan KH. Wahid Hasyim dalam menjawab tantangan Era Industri 4.0" merupakan sebuah upaya yang sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter, terutama ketika menghadapi tantangan Era Industri 4.0 yang menuntut kemampuan adaptasi dan pemahaman yang mendalam tentang literasi.

⁸ Qodriyatun Zaenani, Moqowwim, dan Radjasa, “Menamkan Tradisi Membaca pada Siswa Menurut Pandangan KH. Wahid Hasyim dalam menjawab Tantangan Era Industri 4.0,” *Ta’alim: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Desember 2020): 267–85.

7. “Keteladanan Wahid Hasyim: Analisis Pemikiran, Kepemimpinan Politik dan Pembaharuan Pendidikan Islam”.⁹ Jurnal ditulis oleh Albar Rahman dan Junanah. Menampilkan Wahid Hasyim sebagai tokoh politik sekaligus cendekiawan muslim yang memiliki kontribusi di dunia Pendidikan Islam. Menganalisis karakter dan keteladanan Wahid Hasyim dalam kepemimpinan politik, menuliskan sejarah beliau sebagai perumus Piagam Djakarta lalu kemudian lahir Pancasila dan UUD 1945 sebagai proses disepakatinya falsafah dasar negara. Penelitian ini akan sangat relevan dengan tesis ini yang meninjau karakter dan keteladanan Wahid Hasyim. Upaya dalam penelitian yang saya lakukan sebagai penyusun mencoba melihat secara baik bagaimana pengamalan santri Pesantren Tebuireng terkait amanah UUD 1945 yang merupakan sentuhan kontribusi dari tokoh mereka yaitu Wahid Hasyim. Penelitian ini membahas keteladanan Wahid Hasyim dalam konteks pemikiran, kepemimpinan politik, dan pembaharuan pendidikan Islam. Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh Islam terkemuka di Indonesia yang memiliki peran signifikan dalam sejarah politik dan pendidikan Islam di negeri ini. Dalam analisis yang mendalam ini, kita akan menyelidiki berbagai aspek yang menggambarkan kontribusi dan karakter Wahid Hasyim sebagai tokoh Islam.

⁹ Albar Rahman dan Junanah, “Keteladanan dan Gagasan Wahid Hasyim: Analisis Pemikiran, Kepemimpinan Politik dan Pembaharu Pendidikan Islam,” *Multikultura* 1, no. No. 4 (Oktober - Desember 2022): 572–83.

8. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari".¹⁰
- Penelitian oleh Afifah Zahro dan Siti Aminah. Membahas tentang kontribusi KH Hasyim Asy'ari dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk moral yang baik terhadap Allah, sesama manusia, dan bangsa. Penelitian ini menyajikan hasil kajian penelitian perpustakaan tentang konsep pendidikan karakter agama, pendidikan karakter kepedulian sosial, dan pendidikan karakter semangat nasional dalam perspektif KH Hasyim Asy'ari. Ini relevan dengan tesis dikarenakan Wahid Hasyim adalah anak dari KH. Hasyim Asy'ari yang membawa misi dengan nilai-nilai keIslaman bahkan kebangsaan yang sama dalam cita-cita walau format perjuangan berbeda dalam lapangan sejarah nantinya. Semangat dan cita-cita sebuah perjuangan luhur bagi tanah airnya ini diwariskan dengan baik kepada anaknya Wahid Hasyim. Penelitian tentang "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari" yang dilakukan oleh Afifah Zahro dan Siti Aminah adalah sebuah upaya yang sangat penting dalam memahami warisan intelektual dan pemikiran seorang tokoh agama seperti KH. Hasyim Asy'ari. Pemahaman mendalam terhadap konsep pendidikan karakter yang beliau anut dan praktikkan memiliki dampak yang luas dalam membentuk moral individu, hubungan sesama manusia, dan kontribusi terhadap pembentukan identitas bangsa. Dalam analisis ini, kita akan mencoba untuk lebih memahami konsep-konsep tersebut dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan

¹⁰ Afifah Zahro dan Siti Aminah, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari," *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (Desember 2021): 118142.

relevansinya dengan anaknya, Wahid Hasyim, serta implikasinya dalam sejarah Indonesia.

9. “Relevansi konseptual model hadits pendidikan karakter dalam keluarga perspektif kitab *adab al-mufrad* dan *tarbiyah al-aulad fi al-islam* terhadap konteks kekinian”.¹¹ Disusun oleh Nailul Gufron Aziz, Penelitian ini melihat pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang dan bagaimana perlu membuat karakter bangsa kuat dan positif. Menekankan peran keluarga dalam pendidikan karakter dan bagaimana orang tua adalah pendidik alam anak-anak mereka. Penelitian ini juga menyoroti relevansi model konseptual hadis dalam pendidikan karakter dan bagaimana hal itu dapat diterapkan dalam konteks saat ini. Tentu ini sangat relevan mengkaji Pendidikan Karakter perspektif Wahid Hasyim, sebagai sebuah perbandingan. Penelitian dilakukan di Pesantren Tebuireng adalah upaya melihat keragaman santri hingga meninjau bagaimana keluarga mendidik mereka. Pesantren dan Pendidikan dalam keluarga teramat penting. Nailul Gufron Aziz, memiliki fokus yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter di masyarakat Islam. Analisis mendalam mengenai relevansi konseptual model hadits dalam pendidikan karakter dalam keluarga dari perspektif kitab "Adab al-Mufrad" dan "Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam" terhadap konteks kekinian adalah langkah yang sangat bermanfaat dan penting. Mari kita bahas beberapa aspek utama penelitian ini dengan lebih mendalam.

¹¹ Nailul Gufron Aziz, “Relevansi konseptual model hadits pendidikan karakter dalam keluarga perspektif kitab *adab al-mufrad* dan *tarbiyah al-aulad fi al-islam* terhadap konteks kekinian,” *Islamic Reveiw: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 01 (2019): 110–30.

10. “Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren”¹²

disusun oleh Hasan Bahrn dan Mahmudah. Penelitian ini memuat arti penting pembangunan pendidikan karakter di Madrasah berdasarkan sistem pesantren adalah membantu mengembangkan dan menanamkan sifat-sifat positif pada siswa. Hal ini penting karena pendidikan karakter bukan hanya tentang prestasi akademik tetapi juga tentang pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial. Sistem pesantren menyediakan lingkungan yang unik untuk pendidikan karakter, karena menekankan integrasi pengetahuan agama dan sekuler, serta pengembangan disiplin dan tanggung jawab pribadi. Makalah ini menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam madrasah dan peran pendidikan berbasis pesantren dalam mencapai tujuan ini. Penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian Pendidikan karakter perspektif Wahid Hasyim dimana pesantren Tebuireng jadi objek penelitiannya. Bahwa madrasah di pesantren juga memiliki kemutlakan melakukan Pendidikan karakter bagi santrinya.

Penelitian yang berjudul "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren" oleh Hasan Bahrn dan Mahmudah membahas aspek penting dari pendidikan karakter dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan Islam dan pembentukan kepribadian siswa. Sebagai seorang peneliti senior

¹² Hasan Bahrn dan Mahmudah, “Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren,” *Jurnal MUDARRISUNA* 8, no. 01 (Juni 2018): 149–73.

dalam bidang kajian sejarah tokoh Islam, mari kita melakukan analisis mendalam terhadap isi makalah ini.

11. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H Abdul Wahid Hasyim”.¹³ Tesis oleh Nindia Puspitasari, Setelah menganalisa kehidupan dan karya Kiyai Abdul Wahid Hasyim, kajian menyimpulkan bahwa ia mempromosikan dua belas nilai pendidikan karakter, antara lain nilai-nilai agama, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, kreativitas, nasionalisme, cinta terhadap negara, persahabatan/komunikasi, minat membaca, rasa ingin tahu, dan nilai-nilai demokrasi. Studi ini juga mengidentifikasi tiga strategi yang digunakan oleh KH Abdul Wahid Hasyim untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, termasuk pengetahuan moral, pemodelan moral, dan akting moral. Pada kajian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang diusung KH Abdul Wahid Hasyim relevan dengan pendidikan karakter nasional dan dapat berkontribusi untuk membangun bangsa yang multikultural, cerdas, dan berbudaya yang dapat hidup selaras dengan bangsa lain. Nilai-nilai dalam sebuah Pendidikan karakter terus menjadi kajian serius untuk terus jadi diskursus bagi pelaku Pendidikan baik individu, keluarga hingga Lembaga Pendidikan. Analisis Mendalam tentang Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H. Abdul Wahid Hasyim. Sebagai seorang peneliti senior di bidang kajian sejarah tokoh Islam, kita akan menyelidiki dengan lebih mendalam nilai-nilai pendidikan karakter yang

¹³ Nindia Puspitasari, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H Abdul Wahid Hasyim” (Tesis, Yogyakarta, Indonesia, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

dipromosikan oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim, seorang tokoh Islam Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan dan nilai-nilai sosial di Indonesia pada masanya.

12. “The National Role of KH. Abdul Wahid Hasyim In Keeping the Nation Integrity”.¹⁴ Jurnal oleh M. Muhtar ini ditulis untuk sebuah dialog kebangsaan bahwa Wahid Hasyim adalah seorang tokoh yang mampu hadir untuk negara tanpa melupakan identitas dirinya seorang santri dengan warna KeIslaman kuat. Antara negara dan nilai Islam mampu dintegrasikan dalam satu nafas bahkan sebagai alasan untuk terus berjuang dalam keterjajahan. Inilah sikap dan keteladan besar yang diwarisi Wahid Hasyim hingga kini tentu masih sangat relevan. Penulis akan menggali tulisan ini demi kepentingan mengulik gagasan nasionalisme Wahid Hasyim dengan melekatnya nilai-nilai Islam dalam setiap gagasannya. Karakter kuat membuahkan hasil pikiran yang besar dengan demikian karakter ini perlu dijaga maka penelitian tentang Pendidikan karakter dilakukan terus menerus. KH. Abdul Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran yang signifikan dalam memelihara kesatuan dan integritas bangsa. Artikel jurnal oleh M. Muhtar yang membahas peran nasional KH. Abdul Wahid Hasyim dalam menjaga integritas bangsa adalah sebuah upaya yang sangat relevan untuk memahami warisan pemikiran dan tindakan beliau dalam konteks modern.

¹⁴ Muhammad Syaiful Muhtar, “The National Role of KH. A. Abdul Wahid Hasyim in Keeping the Nation Integrity,” *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 2, no. 1 (Januari 2021): 35–46.

13. “Relasi Agama dan Negara Perspektif KH. A. Wahid Hasyim dan Relevansinya Dengan Kondisi Sekarang”.¹⁵ Jurnal ilmiah oleh Rijal Mumazziq Zionos, menyajikan kajian tentang Wahid Hasyim sebagai negarawan muslim kala itu yang mampu berdiri ditengah-tengah perdebatan kuat antara agama dan negara manakah yang diutamakan dengan sikap dan kepemimpinan politik yang kuat Wahid Hasyim mampu menarik benang merah bahwa agama dan negara memiliki relasi yang kuat dan keduanya saling mengisi untuk sebuah kemaslahatan negara dikemudian hari. Relevan dengan penelitian kali ini untuk menyajikak sikap Wahid Hasyim dalam mengambil peran politik prihal kesepakatan berbangsa dan bernegara untuk sebuah konstitusi dasar sebagai kesepakatan awala bahwa negara haruskah berdiri sendiri tanpa agama atau justru memerlukan agama untuk banyak aspek yang dibutuhka dalam hal moral, integritas dan karakter nilai luhur lahirnya. Agama dan negara adalah keseragaman yang nyata untuk meninjau pentingnya karakter bagi generasinya dan Pendidikan karakter adalah hal baik untuk terus ditingkatkan. Dalam menjalankan analisis mendalam tentang relasi agama dan negara dalam perspektif KH. A. Wahid Hasyim serta relevansinya dengan kondisi saat ini, perlu diperhatikan beberapa aspek kunci dari pandangan dan tindakan Wahid Hasyim sebagai seorang negarawan Muslim pada masanya. Artikel jurnal ilmiah oleh Rijal Mumazziq Zionos menjadi titik awal yang baik untuk memahami pandangan tersebut.

¹⁵ Rijal Mumazziq Zionis, “Relasi Agama dan Negara Perspektif KH. A. Wahid Hasyim dan Relevansinya dengan Kondisi Sekarang,” *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 5, no. 2 (1 Oktober 2015): 333–59.

14. “Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme”.¹⁶ Karya Hamidulloh Ibda, sebuah artikel mengkaji konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* dan nasionalisme dalam pendidikan Islam. Melihat Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh besar yang merepresentasikan tokoh Islam pada cinta tanah air yang kuat. Artikel ini tentu relevan dengan kajian tesis ini untuk melihat perspektif utuh terkait gagasan besar kita dalam berbangsa dan bernegara yang tentunya dicitacitakan oleh para *founding leader* pemimpin awal negara ini dalam cita-cita luhur mereka termasuk Wahid Hasyim. Karakter Pendidikan untuk cinta tanah air adalah satu perspektif kaya yang luhur dan dijaga selamanya. Kajian yang dikaji oleh Hamidulloh Ibda tentang konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" dan hubungannya dengan nasionalisme dalam pendidikan Islam adalah sebuah karya yang menarik dan relevan dalam konteks kajian sejarah tokoh Islam, terutama dalam pemahaman tentang bagaimana keyakinan keagamaan dapat berdampingan dengan cinta terhadap tanah air. Dalam analisis ini, kita akan mencoba menggali lebih dalam mengenai konsep ini seolah kita adalah seorang peneliti senior di bidang kajian sejarah tokoh Islam.
15. “Semangat Kebangsaan Kiai Pesantren: Analisa Gagasan Dan Spirit Kemerdekaan KH. Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz”.¹⁷ Karya Muhadi Zainuddin dan Miqdam Makfi. Jurnal yang membahas Gagasan dan gerak

¹⁶ Hamidulloh Ibda, “Konsep *Hubbul Wathan Minal Iman* Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme,” *International Journal Ihya’Ulum Al-Dim* Vol. 19, no. 2 (2017): 245–70.

¹⁷ Muhadi Zainuddin dan Miqdam Makfi, “Semangat Kebangsaan Kiai Pesantren: Analisa Gagasan dan Spirit Kemerdekaan KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz” (Prosiding Seminar Nasional seri 8, Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari, Yogyakarta, 27 September 2018).

perjuangan kiai-kiai pesantren dalam perjuangan kemerdekaan. Peran penting kiai-kiai pesantren untuk memperjuangkan kemerdekaan, sekaligus mewartakan gagasan tentang nasionalisme, belum terpublikasikan secara komprehensif. Dikaji melalui telaah mendalam lewat kacamata Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa. Ini tentu relevan dengan kajian yang penulis ajukan dalam sebuah tesis terkait semangat kebangsaan yang dimiliki KH. Wahid Hasyim. Penelitian ini relevan dengan penelitian saya melihat perspektif Wahid Hasyim saat beliau memiliki pandangan dan keteladanan kuat dengan Pendidikan karakter itu sendiri. Penelitian ini tampaknya sangat menarik karena membahas peran penting kiai-kiai pesantren, khususnya KH. Bisri Mustofa, dalam memperjuangkan kemerdekaan dan menyebarkan gagasan tentang nasionalisme melalui Tafsir Al-Ibriz. Saya akan mencoba mengembangkan analisis lebih dalam seolah-olah saya adalah seorang peneliti senior di bidang kajian sejarah tokoh Islam.

16. “Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim”.¹⁸ Tulisan Moh Hadi Santoso dan Sumarn, meneliti terkait Wahid Hasyim dalam pembaharuan sistem pendidikan pesantren. Tentu ini membantu penelitian penulis dalam mengembangkan kajian terkait aspek pendidikan yang telah diupayakan Wahid Hasyim dalam upaya memajukan pendidikan Islam di tanah air dan cita-cita pendidikan secara umum untuk bangsa. Sistem Pendidikan melakukan ragam pendekatan untuk membentuk

¹⁸ Moh. Hadi Santoso, “Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim,” *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* vol. 3, no. 3 (Oktober 2015): 335–43.

karakter peserta didik termasuk pesantren bagi santri. Penelitian ini relevan dengan kajian saya melihat bahwa system Pendidikan perlu mengupayakan Pendidikan karakter dan melihat ketohan yang ada. Pengembangan kajian mengenai pembaharuan sistem pendidikan pesantren menurut KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan sebuah topik yang sangat menarik dan relevan dalam konteks sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai peneliti senior dalam bidang ini, saya akan mencoba memberikan analisis mendalam terkait penelitian yang telah dilakukan oleh Moh Hadi Santoso dan Sumarn serta mengembangkan wawasan lebih lanjut tentang kontribusi Abdul Wahid Hasyim dalam memajukan sistem pendidikan pesantren.

17. “Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pendidikan Dan Relevansianya Dengan Dunia Modern”.¹⁹ disusun Nurhabibah Mengurai Wahid Hasyim Sebagai negarawan, dia pernah menjabat sebagai menteri agama. Kiprahnya di dunia akademik dan perjuangannya dalam mendidik bangsa sangat dikenal dan berbekas. Dalam menggariskan kebijakan di dunia pendidikan, tentu tidak terlepas dari latar belakang keislaman dan kenegarawanan yang dia sandang. Inilah yang membuat Artikel tersebut relevan dengan tesis yang penulis bangun pada kajian mendalam tentang Wahid Hasyim. Artikel ini bertujuan untuk menjalankan analisis mendalam terhadap pemikiran Wahid Hasyim tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern. Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh Islam terkemuka dalam sejarah Indonesia yang

¹⁹ Nurhabibah, “Pemikiran Wahid Hasyim tentang Pendidikan dan Relevansianya dengan Dunia Modern,” *Literasi* 9, no. 1 (2018): 13–18.

memiliki kiprah yang sangat penting dalam bidang pendidikan dan politik. Artikel ini akan membahas peran dan pemikiran Wahid Hasyim sebagai negarawan, khususnya dalam konteks pendidikan, serta relevansinya dengan tantangan dan tuntutan dunia modern.

18. “Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren”.²⁰ Karya, Paisun menguariakn KH. A. Wahid Hasyim merupakan tokoh pembaru pesantren yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan pesantren hingga saat ini. Sangat berhubungan dengan tesis penulis pada aspek pendidikan sisi lain penulis akan mengayakannya tesis dengan bahasan gagasan pendidikan yang lebih luas. Pemikiran Wahid Hasyim tentang pembaruan pendidikan pesantren adalah sebuah subjek yang memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks sejarah perkembangan pesantren di Indonesia. KH. A. Wahid Hasyim, sebagai tokoh pembaru pesantren yang berpengaruh besar, telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperbarui pendekatan pendidikan di pesantren dan menjadikannya relevan dalam perkembangan zaman. Analisis mendalam terhadap pemikiran Wahid Hasyim tentang pembaruan pendidikan pesantren akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pesantren bisa tetap menjadi pusat pendidikan Islam yang relevan dalam era modern.

²⁰ Paisun, “Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren,” *JPIK* 1, no. 1 (Maret 2018): 110–1034.

19. “Kebijakan Kementerian Agama dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pada Masa KH. Abdul Wahid Hasyim”.²¹ Penelitian oleh Achmad Afandi yang memaparkan Pendidikan Islam mengalami perkembangannya dengan secara terbuka terjadi ketika Republik Indonesia telah mengalami kemerdekaan. Dibentuknya kementerian agama adalah bentuk dari perhatian pemerintah terhadap umat Islam. Kebijakan-kebijakan terkait pendidikan Islam pun mulai banyak dicanangkan tidak terkecuali pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim. Seirama dengan tesis penulis pada bidang pendidikan Islam, namun penulis tidak saja membahas sebatas aspek pendidikan melainkan memasukan kajian kepemimpinan politik Wahid Hasyim yang mampu memberi dampak besar bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan di pesantren. Sebuah penelitian yang penting dalam kajian sejarah tokoh Islam dan sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Dalam analisis mendalam ini, saya akan mencoba untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran KH. Abdul Wahid Hasyim dan dampak kebijakan Kementerian Agama pada masa itu dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.
20. “Peranan K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 1934-1953”.²² Disusun oleh Asifa Nurfadilah, Agus Mulyana & Andi Suwirta, dimana Artikel ini ini membahas ide-ide pembaharuan Abdul Wahid Hasyim

²¹ Achmad Afandi, “Kebijakan Kementerian Agama dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa KH. A. Wahid Hasyim” (Surabaya, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

²² Asifa Nurfadilah, Agus Mulyana, dan Andi Suwirta, “Peranan K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 1934-1953,” *Insancita, Jurnal of Islamic Studies and Southeast Asia* 5, no. 1 (Februari 2020): 19–42.

ada pula yang diterima dan diterapkan di Pesantren Tebuireng, salah satunya dengan mendirikan Madrasah Nizamiyah pada tahun 1934. Adapun aspek-aspek pendidikan Islam yang diperbaharui oleh Abdul Wahid Hasyim, diantaranya, adalah: (1) Tujuan Pendidikan untuk membentuk Santri yang bertakwa dan berwawasan luas; (2) Kurikulum atau “Leerplan” dengan dimasukkannya berbagai materi ajar non-agama Islam, seperti Sains, Matematika, Bahasa Inggris, dan Belanda; serta (3) Metode Pengajaran untuk membentuk daya kritis dan inisiatif para Santri di Pesantren. Dari apa yang dibahas dalam artikel ini penulis pribadi akan mencoba memberi intepertasi filosofis dengan melihat fenomena sosial pendidikan Islam yang terjadi kala itu melalu pendekatan historis. Membahas peran penting K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam pembaharuan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng, yang terletak di Jombang, Jawa Timur, Indonesia, selama periode 1934-1953. Artikel ini memberikan pemahaman mendalam tentang pemikiran dan tindakan Abdul Wahid Hasyim dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia pada masa itu.

21. “Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim”.²³ oleh Ach. Syaiful, Menyajikan pembahasan sosok Wahid Hasyim yang banyak memikirkan strategi dan kemajuan pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan masyarakat akan kebutuhan terhadap dunai pendidikan. Pada kajian kali ini bagi penulis bahwa ketokohan Wahid Hasyim

²³ Ach. Syaiful, “Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim,” *Kariman* vol. 7, no. 1 (Juni 2019): 1–16.

adalah sebuah kajian yang langkah dilakukan oleh sebagian peneliti. Penulis pribadi hadir mendalami secara serius dalam kajian tesis kesepatan bergarga ini. KH. A. Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam analisis mendalam ini, saya akan membahas konsep pendidikan Islam yang dianut oleh KH. A. Wahid Hasyim, serta bagaimana konsep tersebut relevan dalam menghadapi tantangan dan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan Islam. Saya akan menyoroti berbagai aspek, pemikiran, dan strategi yang digunakan oleh Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

22. “Pendidikan Nahdlatul Ulama Untuk Peradaban Dunia (Respon K.H. Abdul Wahid Hasyim)”.²⁴ Jurnal oleh Deden Saeful Ridhwan dan Novri Dewita. Mengungkapkan Kiayi Wahid Hasyim seorang reformis properubahan, ia mengajukan perubahan sekaligus melakukan pembaharuan bagi lingkungan pesantren. Perubahan paling monumental di Pondok Pesantren Tebuireng, pembaruan pembaharuan dalam metode dan tujuan belajar di pesantren dan pendirian madrasah. Kiayi Wahid Hasyim menjadikan tutorial sistem sebagai sesi metode bandongan. Kaitannya dengan tesis yang penulis ajukan, akan ada pembahasan definisi reformis atau tokoh pembaharu dalam kepemimpinan polotik pada Kiyai Wahid Hasyim. Menggambarkan peran penting Kiayi Wahid Hasyim dalam mengubah dan memodernisasi

²⁴ Deden Saeful Ridhwan, “Pendidikan Nahdlatul Ulama Untuk Peradaban Dunia (Respon K.H. Abdul Wahid Hasyim),” *Istighna* vol. 3, no. 2 (Juli 2020): 215–33.

pendidikan Islam di Indonesia, khususnya melalui pesantren. Dalam analisis ini, kita akan menggali lebih dalam tentang bagaimana Kiayi Wahid Hasyim adalah seorang reformis yang berkontribusi pada perubahan pendidikan dan pandangan Islam di Indonesia.

23. “Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy’ari Melawan Kolonialisme”²⁵ ditulis oleh Yusrianto. Sebuah artikel yang membahas peranan dari Ayah Wahid Hasyim yaitu KH. Hasyim Asy’ari merupakan ulama besar dan beran besar dalam perjuangan melawan penjajahan kolonialisme dengan menggerakkan santri. Tentu kepemimpinan politik ini sangat relevan dengan tesis yang penulis bangun, warisan kepemimpinan yang kuat secara politis ternyata terwarisi kepada Wahid Hasyim dalam catatan sejarah. KH. Hasyim Asy'ari dalam perjuangan melawan kolonialisme adalah sebuah karya yang sangat penting dalam konteks kajian sejarah Islam di Indonesia. Pada artikel tersebut, penulis Yusrianto membahas peran politik dan perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama besar, dalam konteks perlawanan terhadap penjajahan kolonial. Dalam analisis mendalam ini, kita akan mengeksplorasi berbagai aspek yang relevan dalam artikel tersebut.

24. “Pemikiran Politik Islam KH. Abdul Wahid Hasyim”²⁶ oleh Nita Oktavia. Artikel ini mengkaji tentang pembaruan pesantren yang dilakukan oleh KH.

²⁵ Yusrianto, “Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy’ari Melawan Kolonialisme,” *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* vol. 3, no. 2 (Mei 2014): 260–80.

²⁶ Nita Oktavia, “Pemikiran Politik Islam KH. Abdul Wahid Hasyim,” *Universitas Darussalam Gontor Makalah* (2021).

Abdul Wahid Hasyim yang mana pada saat itu masih dianggap tabu oleh sebagian orang namun atas keteguhan beliau, akhirnya pembaruan yang beliau berpengaruh besar terhadap perkembangan pesantren hingga saat ini. Selain itu, dalam artikel ini juga disinggung mengenai peran aktif serta kontribusi besar yang dilakukan KH. Abdul Wahid Hasyim dalam perumusan dasar negara Indonesia. Tentu ini sangat relevan dengan kajian tesis penulis dikarenakan membahas secara tidak langsung kehadiran Wahid Hasyim dalam pergolakan kepemimpinan politik dalam merumuskan dasar negara yang merepresentasikan tokoh Islam berpengaruh sebagai tokoh bangsa. Sebuah karya yang sangat relevan dalam konteks kajian sejarah tokoh Islam di Indonesia, terutama dalam pemahaman tentang pemikiran politik dan peran Abdul Wahid Hasyim dalam perkembangan pesantren serta perumusan dasar negara Indonesia. Dalam analisis mendalam ini, kita akan mengeksplorasi beberapa aspek penting dari artikel tersebut.

25. “Analisis Kepemimpinan KH. Wahid Hasyim Terhadap Reformasi Pendidikan Pesantren”²⁷ oleh M. Taofik Kurohman, Anny Wahyuni & Budi Purnomo. Tesis yang dibangun adalah K.H. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu bapak pendiri bangsa Indonesia. Jasa, pemikiran dan pengabdianya untuk Indonesia tak perlu dipertanyakan lagi. Dalam dunia pendidikan bagi santri dan umat Islam secara menyeluruh. Penelitian ini fokus pada aspek pendidikan berbeda dengan tesis penulis yang terus

²⁷ M. Taofik Kurohman, Anny Wahyuni, dan Budi Purnomo, “Analisis Kepemimpinan K.H. Wahid Hasyim Terhadap Reformasi Pendidikan Pesantren,” *Chronologia* vol. 3, no. 2 (29 November 2021): 10–18.

mendalami pola kepemimpinan politik untuk melahirkan kebijakan pendidikan yang baik seperti yang dilakukan oleh Wahid Hasyim. KH. Abdul Wahid Hasyim adalah salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam di Indonesia, dan perannya dalam bidang pendidikan pesantren sangatlah signifikan. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana kontribusi dan kepemimpinan beliau memengaruhi dan membentuk perkembangan sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Kita akan mengeksplorasi beberapa aspek penting dalam analisis ini.

26. *Irsaadus syarii fii jam'i musnafaati Aasyyaiikh Hasyim Asya'ari*.²⁸

Kumpulan Kitab karya Hadratus Syaikh K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari Pendiri pondok pesantren Tebuireng dan Pendiri Jam'iyah Nahdatul Ulama. Buku dengan tulisan tangan berbahasa arab ini ditulis langsung oleh Hadratus Syaikh yang mana dihimpun dari karya-karya beliau. Dalam satu kitab diantara banyak karya beliau yang bertuliskan Bahasa *thurast* atau Bahasa arab dengan kaidah dan pendekatan ilmu nahwu serta Sharaf yang ketat, bertuliskan dengan sebutan kitab gundul dikenal oleh masyarakat luas. Yang menghimpun karya beliau ini dan dijadikan dalam satu buah buku adalah K.H Muhammad Ishomuddin Hadziq salah satu cucu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Kitab dan kumpulan tulisan klasik ini sangat relevan dengan tesis kali ini karena kitab ini memuat pembahasan tentang adab-adab santri bahkan adab seorang guru. Ini adalah karkter yang perlu di jaga dalam Pendidikan di

²⁸ Muhammad ishomuddin Hadziq, *Irsaadus syarii fii jam'i musnafaati Aasyyaiikh Hasyim Asya'ari* (Indonesia: Pondok Pesantren Tebuireng, t.t.).

Pesantren sekaligus warisan berharga dari Hadratussyaikh untuk Tebuireng serta seluruh pesantren yang ada di tanah air.

B. Landasan Teori

1. Wahid Hasyim dan Pendidikan Karakter bagi Santri

Wahid Hasyim memiliki riwayat silsilah sambung pada kerajaan mataram. Kerajaan Islam besar di tanah jawa pada abad XVI. Aboebakar Atjeh menuliskan bermuara dari Panembahan Senopati Mataram, anaknya bernama Pangeran Kajuruan, anaknya bernama Arya Pringgalia, anaknya Raden Paduraksa, cucuknya bernama Kiai Ngandul Ngalim, memiliki keturunan lagi bernama Kiai Basyariah, yang bernama Bagus Harun nenek ke-7 dari Wahid Hasyim melalui ibunya. Namun yang pasti, beliau putera kandung dari ulama besar negri ini sekaligus pendiri Nahdatul Ulama yaitu Hadratussyaikh Hasyim Asya'ari.

Wahid Hasyim sendiri lahir di Jombang tepatnya di Pesantren Tebuireng bertepatan 1 Juni 1914. Tepat pada 5 Rabiul Awal 1333 H di tengah keramaian santri dan luasnya pesantren pada hari Jumat diiringi suara ngaji para santri yang saling bersahutan. Pada usia kisaran 7 tahun sudah mempelajari berbagai kitab dari ayahnya langsung Hadratussyaikh. *Fath al-Qarib*, *Minhaj al-Qawim* dan *Mutammimah* adalah beberapa kitab yang sudah mulai dipelajarinya.²⁹ Menjelang tumbuh kembangnya sebagai remaja Wahid Hasyim juga menggermari kesusasteraan Arab, tidak mengherankan

²⁹ Lihat, Ali Yahya, *Sama tapi berbeda: potret keluarga besar K.H.A. Wahid Hasyim*, Cet. 1 (Tebuireng, Jombang: Yayasan K.H.A. Whid Hasyim, 2007), ha. 5-6.

apabila beliau sangat gemar mengutip berbagai syair Arab kala memberi sambutan atau dalam perbincangan lisan atau tulisan.³⁰

Sejak kecil Wahid Hasyim belajar ilmu-ilmu keislaman sebagai pondasi awal. Namun uniknya tidak hanya berhenti pada ilmu KeIslaman, diusia remajanya sudah menguasai berbagai bahasa yang dipelajarinya secara otodidak dan didamping guru yang diupayakan ibunya, atau belajar langsung dengan kakak sepupunya kiyai Ilyas yang mengembang sekolah Belanda secara khusus. Alhasil bahasa Belanda dan Inggris dikuasai olehnya dalam waktu yang relatif singkat. Tentu beberapa bahasa asing lainnya.³¹ Ibunya Nyai Nafiqah (ibunda kandung dari Wahid Hasyim sekaligus istri Hadratussyaikh yang mendampingi Pendidikan bagi anak-anak dari Ulama besar ini), demikian adanya menginginkan kelak Wahid Hasyim menjadi menteri untuk negrinya sendiri. Cita-cita yang ditanamkan sejak kecil bahwa kelak ia menjadi sosok yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Inilah kesan kuat kenapa Nyai Nafiqoh anaknya harus menguasai berbagai bahasa asing dikarenakan menjadi pejuang harus mampu menguasai banyak bahasa, untuk terus belajar dan memikirkan negri tercintanya.

Benar adanya dalam perjalanan waktu. Wahid Hasyim tumbuh menjadi dewasa dan dipercaya oleh ayahnya menggantikan posisinya sebagai pemegang amanah yang mengurus urusan keagamaan di masa pendudukan Jepang kala Jepang mengakomodir Hadratussyaikh menjadi *Sumubu* semacam

³⁰ Baca, H. Aboebakar, *Sedjarah Hidup K. H. A. Wahid Hasjim dan karangan tersiar* (Djakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim, 1957), hal. 947.

³¹ Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century*, hal. 116.

Menteri Agama di zaman Jepang. Perjalanan beliau sebagai santri hingga menjadi tokoh nasional dan pahlawan bangsa.

Penting untuk dipahami bahwa KH. Abdul Wahid Hasyim adalah seorang ulama Islam yang juga memiliki kedalaman dalam pemikiran nasionalisme. Analisis mendalam tentang peran beliau dalam menjaga kesatuan bangsa dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana tokoh-tokoh Islam dapat memainkan peran penting dalam membangun negara yang inklusif dan beragam.

Dalam kajian sejarah tokoh Islam, penting untuk menggali lebih dalam tentang peran teladan dalam pendidikan karakter, khususnya melalui contoh nyata seperti KH. Wahid Hasyim. Sebagai seorang peneliti senior di bidang ini, saya akan menguraikan beberapa aspek kunci yang menjadikan KH. Wahid Hasyim sebagai teladan yang signifikan dalam membentuk karakter individu dan masyarakat Muslim pada masanya, serta relevansinya hingga saat ini.

KH. Wahid Hasyim adalah figur yang mampu membentuk karakter melalui keteladanan pribadi. Sebagai seorang ulama dan politikus, dia tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter para santri dan pengikutnya.

Salah satu aspek yang perlu dianalisis adalah bagaimana KH. Abdul Wahid Hasyim mampu memadukan identitasnya sebagai seorang santri dengan nilai-nilai Islam yang kuat dengan peran nasionalnya. Ini

menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang mampu menjalankan peran ganda dengan baik, yaitu sebagai seorang Muslim yang taat dan sebagai warga negara yang berkomitmen untuk menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa.

Dalam pendidikan karakter, keteladanan merupakan aspek penting untuk membentuk pribadi yang baik, dan KH. Wahid Hasyim menjadi teladan yang dapat diikuti oleh para santri. Ia mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan hingga rasa cinta pada tanah air di lapangan perjuangan. Ia juga mendorong para santri untuk memiliki sikap santun, sopan, dan menghormati sesama.

Ada banyak yang meneliti dan menjabarkan beberapa nilai tentang perspektif Wahid Hasyim tentang Pendidikan karakter. Sebagaimana yang disebutkan di atas. Sebagai kebaruan penelitian kali ini maka saya ingin mengerucutkan tiga hal sebagai karakter dari beliau melalui kedalaman makna tiga terma dalam Islam. Diantaranya; *iqro'*, *lugoh* dan *hubbul wathon*. Dari aspek literasi, bahasa dan cinta tanah air.

Dalam konteks ini, kita perlu menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai Islam yang dianut oleh KH. Abdul Wahid Hasyim menjadi landasan bagi tindakan-tindakannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bagaimana beliau mampu menggunakan nilai-nilai Islam sebagai motivasi untuk terus berjuang dalam menghadapi keterjajahan.

Wahid Hasyim adalah tokoh yang sangat rajin membaca hingga memiliki keluasan wawasan. Karakter berikutnya ialah bahasa dimana terus

menguasai banyak bahasa akan membentuk manusia berbudaya juga memberanikan diri mengembangkan bahasanya sendiri lalu akhirnya nanti akan memiliki karakter cinta pada tanah air yang mendalam. Tentu saja, analisis ini juga perlu mempertimbangkan konteks sejarah pada saat itu, termasuk peran ulama-ulama lainnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ini akan membantu kita memahami bagaimana KH. Abdul Wahid Hasyim membedakan dirinya dalam konteks peran nasionalnya.

Tiga aspek yang coba saya bangun ini sebagai sebuah pandangan Pendidikan karakter dari Wahid Hasyim. Pesantren Tebuireng, belakangan mencoba mengimplementasikannya. Dan akan selalu ada upaya memperbaiki di mana Pendidikan Islam selalu memberi solusi bagi kemaslahatan.

Pentingnya Kajian Terhadap Peran Nasional KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Menjaga Kesatuan Bangsa Selain itu, penting juga untuk membahas bagaimana sikap dan keteladanan KH. Abdul Wahid Hasyim masih relevan dalam konteks modern. Apakah nilai-nilai yang dianutnya masih dapat diaplikasikan dalam upaya menjaga kesatuan dan integritas bangsa saat ini? Apakah karakter kuat yang dimiliki oleh beliau masih menjadi contoh yang baik bagi generasi muda dalam membangun karakter yang baik?

Penelitian tentang pendidikan karakter juga menjadi bagian penting dalam konteks ini. Bagaimana karakter kuat seperti yang dimiliki oleh KH. Abdul Wahid Hasyim dapat diwariskan kepada generasi muda sehingga mereka juga dapat berperan dalam menjaga kesatuan dan integritas bangsa?

Dengan melakukan analisis mendalam terhadap peran nasional KH. Abdul Wahid Hasyim dalam menjaga kesatuan bangsa, kita dapat menghargai kontribusi beliau dalam sejarah Indonesia dan juga belajar dari nilai-nilai yang beliau anut untuk membangun bangsa yang lebih baik di masa depan. Artinya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada sejarah, tetapi juga relevan untuk merumuskan gagasan nasionalisme dan mempromosikan karakter yang baik dalam masyarakat.

2. Implementasi Pendidikan Karakter dari Tebuireng melahirkan Wahid Hasyim sebagai tokoh Nasional.

Dari uraian di atas tentang Wahid Hasyim singkatnya, karir politiknya pun terus berlangsung kala Indonesia harus mempersiapkan diri sebagai negara merdeka. Wahid Hasyim terlibat dalam perjalanan panjang perjuangan menuju Republik Indonesia ini. Syaifuddin Zuhri menceritakan dalam memoarnya tentang sosok Wahid Hasyim di lapangan perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia. Ketika zaman pendudukan jepang sebut Syaifuddin Zuhri, maka informasi tentang peperangan Nippon dengan sekutu adalah selalu bersumber berita tersebut dari Wahid Hasyim yang mengamati radio luar negri.³² Untuk memantau perkembangan perang agar Indonesia mempersiapkan diri dari segala kemungkinan terjadi apakah merdeka atau melanjutkan perjuangan panjang kemerdekaan.

³² Syaifuddin Zuhri, *Berangkat dari pesantren*, Cetakan I (Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS, 2013), hal. 369.

KH. Wahid Hasyim dikenal sebagai pribadi yang sangat jujur dan adil dalam tindakannya. Dia mempraktikkan nilai-nilai ini dalam segala aspek kehidupannya, dari urusan pribadi hingga dalam konteks politik. Ini menjadi contoh nyata bagi generasi muda tentang pentingnya kejujuran dan keadilan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Wahid Hasyim sendiri memiliki rekam dan keteladanan kesejarahan. Dimulai dari usianya yang terbilang muda harus pergi dan meninggalkan medan perjuangan. Rasa kemanusiaan ini diwariskan kepada anak-anaknya. Salah satu paling terkemuka adalah Abdurrahman Wahid atau biasa dikenal dengan sebutan Gus Dur. Kebangsaan dan kemanusiaan dua hal vital bagi berlanjutnya peradaban. Negara diisi dengan dua dinamika ini agar keragaman yang ada disyukuri dan perlahan sentuhan Ke-Islaman jadi diskursus paling menarik dikarenakan alkhilafah karimah dari tokoh, cendekiawan serta umat Islam itu sendiri. Puncaknya melalui peristiwa sejarah dihapuskannya Piagam Jakarta pada 1945 dimana kemudian lahir Pancasila disepakati sebagai falsafah dasar negara. Wahid Hasyim meyakinkan ke tokoh Islam lainnya, bahwa tidak menjadi masalah ketika Islam tidak menjadi agama formal di negara ini. Mempertahankan persatuan adalah hal utama bagi Wahid Hasyim.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah kesederhanaan. KH. Wahid Hasyim hidup sederhana meskipun memiliki pengaruh besar dalam masyarakat. Ia tidak terlalu terduga-gila dengan kemewahan dan kemakmuran. Hal ini mengajarkan para santri untuk

menghargai nilai-nilai sederhana dan menjalani hidup tanpa berlebihan. Di lapangan perjuangan, KH. Wahid Hasyim aktif dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Ia adalah sosok yang mencintai tanah airnya dengan tulus. Melalui keteladanan ini, ia mengajarkan kepada generasi muda pentingnya cinta pada tanah air dan semangat nasionalisme.

Alamsyah Ratu Prawiranegara mengatakan bahwa Pancasila merupakan hadiah terbesar umat Islam yang diberikan kepada Republik Indonesia.³³ Abdurrahman Wahid (Gusdur) juga menegaskan Pancasila upaya maksimal umat Islam Indonesia untuk menyelamatkan bentuk negara ditengah tarikan antara dua kelompok yang menghendaki dasar negara sekuler dan Islam. Pada akhirnya Wahid Hasyim baginya yang terpenting adalah jaminan negara bagi umat Islam untuk menjalankan agamanya. Urai Gus Dur dalam tulisannya *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Wahid Hasyim yang memiliki integritas kebangsaan yang kuat. Memiliki revitalisasi kebangsaan dan kemanusiaan hingga hari ini masih terwariskan bagi generasi berikutnya. Wahid Hasyim dan tokoh pendiri bangsa lainnya, yang dengan lapang dada menerima perbedaan dan keragaman. Bangsa ini sejatinya merindukan tokoh-tokoh dengan karakter kepemimpinan seperti mereka.³⁴

Pemikiran Wahid Hasyim jadi sorotan banyak tokoh di Indonesia. Dikarenakan menuangkan pemikiran di berbagai media cetak atau surat kabar. Ide dan pemikirannya diantaranya tentang pembangunan bangsa

³³ Shofiyullah Mz, *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim Buku Satu* (Yogyakarta: Pesantren Tebuireng, 2011), hal. 121.

³⁴ Shofiyullah Mz, hal. 122.

Indonesia yang masih terjajah.³⁵ Pemikiran Wahid Hasyim banyak memberikan warna perjalanan pemikiran. Sebagai salah satu tokoh yang ikut berpikir bagaimana ideologi bangsa ini ditemukan atau setidaknya pikiran dasar sebagai falsafah alias pandangan kita dalam bernegara kedepan.

Wahid Hasyim meninggal pada usia 39 tahun. Terbilang sangat muda sebagai bapak bangsa. *Harian Umum* edisi 20 April 1953 melaporkan kepergian wafatnya tokoh bangsa ini dan mengomentari keunggulan sosok tokoh tersebut: "*Dan kalai dikatakan bahwa segala perkataan atau perbuatannya (untuk perjuangan bangsa) tidak disertai pamrih, kira-kira sadja tak ada seorangpun jang akan membantahnya*".³⁶ Wahid Hasyim mewariskan satu jalan bagi panjangnya sebuah perjuangan. Bagi santri dan generasi penerus bangsa ini adalah warisan keteladan satu diantara sekian banyak tokoh bangsa milik negri ini. Memaknai ulang kemerdekaan bangsa kita adalah menjadi insan pembelajar dan mampu memberikan sumbangsih terbaik yang kelak juga akan terwariskan pada generasi mendatang.

Melihat jejak rekam sosok Wahid Hasyim maka implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren Tebuirang menjadi catatan tersendiri. Bagaimana hari ini pesantren tersebut tetap menjaga apa yang pernah diwariskan oleh pendahulu mereka dalam hal ini khusus dari Wahid Hasyim dengan ragam perspektif beliau tentang pentingnya membangun karakter

³⁵ Muhtar, "The National Role of KH. A. Abdul Wahid Hasyim in Keeping the Nation Integrity."

³⁶ Nugroho Dewanto, *Seri Buku Tempo Wahid Hasyim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hal. 116.

santri baik bagi umat maupun tanah airnya. Berjuang dan berdakwah misal adalah pilihan mutlak yang harus ditempuh oleh seorang santri.

KH. Wahid Hasyim juga dikenal dengan sikapnya yang santun dan penghormatan kepada semua orang, terlepas dari latar belakang agama atau etnis. Sikap ini mengilhami para santri dan pengikutnya untuk menjaga sikap yang sama dalam interaksi mereka dengan sesama manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan dan teknik analisis data.

Penulis menggunakan pendekatan kajian kalsik alias pendekatan sejarah. Deskriptif kualitatif (lapangan) historis dan kepustakaan adalah pendekatan utamanya. Melihat dan menelaah dengan baik pemikiran dan gagasan Wahid Hasyim melalui berbagai bacaan baik jurnal, buku dan artikel-artikel terpercaya lainnya. Ditambah observasi santri serta wawancara.

2. Informan dan Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan metode *snowball*, juga dikenal sebagai metode jaring laba-laba, adalah salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi informan atau responden yang relevan. Metode ini digunakan ketika peneliti memiliki keterbatasan akses awal terhadap subjek penelitian yang spesifik. Atau metode yang saya asung secara mandiri adalah mengambil data secara acak dengan wawancara dari pengasuh santri hingga mereka yang bersinggungan secara relevan dengan dunia pesantren dalam hal ini Pesantren Tebuireng. Santri akan menjadi bidikan observasi penyusun serta senantiasa menggali Perspektif Wahid Hasyim dalam Pendidikan karakter juga implementasi santri Tebuireng saat ini terhadap nilai-nilai karakter tersebut.

3. Teknik Pengumpulan data

Menjabarkan semua poin

- a. Wawancara.
- b. Observasi Santri secara langsung.
- c. Dokumentasi berbagai buku, jurnal dan catatan.

4. Keabsahan data

Menguji sekaligus memaparkan keabsahan data dengan triangulasi sumber. Dalam triangulasi sumber, data dan informasi dikumpulkan dari sumber yang berbeda, seperti observasi lapangan, wawancara, dokumen, atau sumber elektronik. Kemudian, data-data ini dianalisis, dibandingkan, dan dikontras untuk mencari konsistensi dan kesesuaian antara mereka. Dengan memeriksa persamaan dan perbedaan antara sumber-sumber yang independen, triangulasi sumber membantu mengurangi bias dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam penelitian atau analisis.

NB: standar ilmiah spt triangulasi sumber

5. Analisis Data

Kondensasi Data: Proses kondensasi data melibatkan pengurangan volume data yang dikumpulkan. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau sumber lainnya direduksi menjadi unit-unit penting yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan mengidentifikasi tema, kategori, atau pola yang muncul dari data yang dikumpulkan, dan menggabungkan unit-unit data yang serupa ke dalam unit yang lebih besar.

Display Data: Display data adalah teknik yang digunakan untuk mengorganisasi, memvisualisasikan, dan mempresentasikan data kualitatif dengan cara yang mempermudah pemahaman dan analisis. Hal ini dapat dilakukan melalui tabel, grafik, diagram, atau narasi yang menggambarkan pola, hubungan, atau temuan yang muncul dari data. Display data membantu peneliti atau analis dalam mengenali tren, perbedaan, dan pola dalam data yang dikumpulkan.

Verifikasi Data: Verifikasi data merupakan langkah penting dalam analisis data kualitatif untuk memastikan keandalan dan validitas hasil penelitian. Verifikasi data melibatkan proses memeriksa dan memverifikasi temuan yang muncul dari data dengan menggunakan berbagai strategi, seperti triangulasi sumber yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini melibatkan perbandingan antara data yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan konsistensi, kesesuaian, dan keabsahan temuan.

NB: memunculkan citasi hebernes

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

A. Profil Ketokohan Pesantren Tebuireng

Memulai memahami definisi pesantren itu sendiri sebelum melihat lebih jauh tentang perjalanan dan ketokohan pesantren Tebuireng. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang memiliki arti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok sendiri familiar dikenal di daerah Madura, sedangkan dalam tradisi di daerah Jawa, istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sedangkan di Sumatera istilah pondok ini lebih dikenal dengan istilah Surau.³⁷ Dari sini kita memahami bahwa pondok pesantren adalah Pendidikan dengan model pembelajaran yang khas dan unik yang menekankan pengembangan karakter dan moralitas di samping pengetahuan akademis.³⁸ Demikian juga definisi ini berlaku bagi pondok pesantren Tebuireng, sebuah pondok pesantren yang memiliki akar sajarahnya sendiri dan menjadi catatan sejarah yang menarik untuk dikaji.

³⁷ Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia," *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (15 Juni 2017): 146–67.

³⁸ Muhamad Mujabbariza dan Muslimah, "Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam pembinaan Karakter," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic* 7, no. 01 (1 Maret 2023): 47–61.

Sejak pendirian pesantren ini pada awal abad ke-20 oleh KH. Hasyim Asy'ari, pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang terkenal. KH. Hasyim Asy'ari sendiri adalah tokoh besar dalam pergerakan Islam di Indonesia, dan pesantren Tebuireng adalah salah satu tempat di mana visinya untuk reformasi Islam dilaksanakan.

Pesantren tebuireng didirikan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari pada tahun 1899 tepat pada abad ke-19. Dimulai dari santri 28 orang lalu menjadi 200 orang di tahun 1910 dan satu dasawarsa kemudian menjadi 2000-an orang dimana asal santrinya menjangkau Malaysia dan Singapura tidak hanya pulau Jawa dan negara Indonesia.³⁹ Di masa penjajahan dan sedang berjuang melawan penjajahan. Kiyai sekalgisu ulama besar ini memainkan peran ganda sebagai pendidik juga sebagai pejuang untuk menghadapi jajahan dan serangan Belanda pada masa awal berdirinya pesantren tebuireng sebagai cikal-bakal pesantren besar yang hari ini masih berdiri kokoh setelah melewati dinamika Panjang.

Pesantren ini memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pergerakan Islam. KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pesantren ini, memainkan peran kunci dalam pembentukan Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pesantren Tebuireng juga menjadi tempat berkumpulnya tokoh-tokoh intelektual Islam dan nasionalis, yang berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa Indonesia.

³⁹ A. Mubarak Yasin dan Faturrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011), 6.

Tujuan utama dari berdirinya sebuah pesantren tentu adalah sebuah kemaslahatan dalam lapangan apapun itu baik pengajaran untuk kepentingan Pendidikan juga di jalur politik sekalipun. Zamkasyari Dhofier menegaskan dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, pesantren hanya akan terlibat dalam politik hanya untuk tujuan utamanya yaitu melestarikan dan mengembangkan Islam dalam masyarakat.⁴⁰ Tentu saja ini sejalan dengan apa yang ada dalam semangat Hadratussyaikh dalam mendirikan pesantren Tebuireng yang kelak akan dilanjutkan oleh penerusnya seperti Wahid Hasyim yang sekaligus anak kandungnya sendiri melalui Pendidikan yang baik dari beliau sendiri.

Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, setelah menghabiskan tujuh tahun berkuliah di tanah suci, kembali ke tanah air dengan niat mengabdikan diri syiar sekaligus membangun Lembaga Pendidikan Islam yang populer dikenal dengan sebutan pesantren. Perjalanan karier kependetaannya dimulai ketika ia menjadi guru di pesantren milik kakek dan ayahnya, yaitu Pesantren Gedang dan Pesantren Keras.⁴¹ Namun, gairah dan semangatnya membawa beliau untuk mencari tempat lain di mana ia dapat mengembangkan pesantren miliknya. Dan beliau memutuskan untuk mendirikan pesantren di wilayah Cukir dekat dengan pesantren milik ayahnya sekagus wilayah pabrik gula milik Belanda di masa penjajahan sebagai kolonial kala itu.

Banyak sumber yang mengungkapkan secara jelas bahwa Tebuireng wilayah Cukir ini dahulunya adalah tempat judi dan beragam maksiat lainnya.

⁴⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 39.

⁴¹ A. Mubarak Yasin dan Faturrahman Karyadi, *Profil Pesantren Tebuireng*, 13.

Hadratussyaikh memiliki semangat untuk membuat pesantren ditempat ini karena ingin merubah perlahan melalui syiar Islam dan semangat belajar santri. Walau awalnya dimusuhi dan mengalami banyak pertentangan Pesantren Tebuireng ini kini menjadi pesantren yang besar dan wilayah ini tidak hanya menjadi wilayah santri yang berbaur dengan masyarakat tapi juga jadi pusat ekonomi bahkan sekarang jadi wisata realigi. Ketulusan Hadratussyaikh dirasakan bahkan hingga satu abad setelah beliau wafat sekalipun.

Pesantren tebuireng adalah sebuah pesantren yang menyejarah, punya akar sejarah yang kuat. Dari pondok ini ada risalah perjuangan yang digagas oleh pendirinya langsung. Dan nantinya tonggak perjuangan akan terus berlanjut hingga anaknya beberapa diantaranya, termasuk Wahid Hasyim sebagai salah satu tokoh besar, berpengaruh dan memiliki kiprah bagi perjalanan kemerdekaan Republik Indonesia.

Kajian sejarah pesantren Tebuireng sangat penting karena pesantren ini bukan hanya tempat pendidikan, tetapi juga pusat pemikiran dan pergerakan Islam. Memahami perjalanan dan ketokohan pesantren Tebuireng membantu kita memahami sejarah Islam di Indonesia dan peran tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari dalam membentuk identitas bangsa Indonesia.

Ketokohan di Pensantren Tebuireng datang sejak Hadratus Syaikh memiliki pengarus besar. Merupakan sosok karisma sebagai ulama sekaligus pejuang. Inilah keunikan beliau hingga mampu mendidik santri dan anaknya sendiri menjadi pejuang di bidang garapannya masing-masing. Termasuk

Wahid Hasyim yang mampu berjuang di lapangan kemerdekaan hingga Pendidikan bagi santri di pesantren maupun memberi sumbangsih pada Pendidikan Islam secara umum di negeri ini.

Wahid Hasyim sendiri sebagai zurriyah dari Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari pada tahun 1933 sepulangnya dari Mekkah. Beliau terjun di Pesantren Tebuireng yang menjadikan pangkalan utamanya untuk meningkatkan mutu pesantren untuk melahirkan santri intelektual.⁴² Wahid Hasyim sudah memulai tapi bukan berarti hari ini tanpa tantangan, justru Solahuddin Wahid dalam bukunya *Berguru Pada Realitas* mengungkapkan, diperlukan perjuangan keras untuk membentuk karakter santri.⁴³ Tentu ungkapan ini berkorelasi dengan upaya Wahid Hasyim dalam melahirkan santri intelektual dan dewasa ini perlu dilanjutkan.

Kiprah Wahid Hasyim sebagai pelanjut perjuangan sang Ayah itu nyata. Beliau hadir ditengah santri untuk memelopori adanya madrasah dulu dibuatlah Madrasah Nizamiyah dan seiring berjalannya waktu maka adanya madrasah hingga kini adalah karya dari para kiyai Tebuireng dan pesantren lainnya dengan sentral Wahid Hasyim memainkan peran penting. Santri diharapkan tidak hanya menjadi ulama tapi mampu berkontribusi dibanyak garapan bidang lainnya termasuk sains dan teknologi misal.

⁴² Ataswarin Muwardi Bambang Sarah dan Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia, ed., *Jejak pahlawan dalam aksara*, Cet. 1 (Jakarta: Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia, 2006), 65.

⁴³ Salahuddin Wahid, *Berguru pada realitas: refleksi pemikiran menuju Indonesia bermartabat*, Cetakan I (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 137.

Ketokohan Wahid Hasyim tidak hanya pada lapangan Pendidikan saja beliau juga merupakan tokoh sentral dalam menjembatani santri untuk ikut serta menjadi bagian dari pertahanan negara atau dunia militer. Berkiprah mendirikan Kelaskaran golongan Islam yang disebut TRI yang kemudian menjadi TNI. Sehingga Wahid Hasyim menjadi penasihat politik Panglima Besar Sudirman.⁴⁴ Kiprah ini tentu adalah ejah wantah ketokohan ayahnya yaitu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Sebagaimana pengasuh pondok Pesantren Tebuireng saat ini KH. Abdul Hakim Mahfudz dalam pidatonya pada Hari Santri Nasional 2020 di Pesantren Tebuireng dan dimuat dalam tulisan berjudul *Ukhuwah, Kunci Hadratussyaikh Menjaga Indonesia*,⁴⁵ Salahuddin Wahid menuliskan dalam tulisannya “Bersumpah dan Berjihad” pesantren terlibat secara nyata dalam pergerakan kemerdekaan secara nasional dengan dibentuknya MIAI, Lazkar Hisbullah, BPUPKI dan PPKI. Pada akhirnya peran pesantren itu benar-benar berarti dengan lahirnya Resolusi Jihad yang dicetuskan oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari.⁴⁶ Perlawanan dan daya juang mempertahankan kemerdekaan menyebar ke seluruh pesantren-pesantren di Jawa Timur, Jawa pada umumnya dan berbagai tempat luar Jawa bahkan. Bahwa kiyai dan ulama besar pendiri Tebuireng mempertahankan kemerdekaan itu melalui Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945 dan santri dibekali kemampuan bersenjata tak gentar menghadapi

⁴⁴ Sarah dan Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia, *Jejak pahlawan dalam aksara*, 66.

⁴⁵ Sutan, “Ukhuwah, Kunci Hadratussyaikh Menjaga Indonesia,” *tebuireng.online*, 23 Oktober 2020, diakses pada hari Selasa 4 Juli 2023, <https://tebuireng.online/ukhuwah-kunci-hadratussyaikh-menjaga-indonesia/>.

⁴⁶ Salahuddin Wahid, “Bersumpah dan Berjihad,” *Majalah Tebuireng*, November 2017, 5.

sekutu yang ingin merebut kembali tanah air. Peristiwa itu kini ditetapkan sebagai hari santri untuk mengenang sejarah dan momentum bahwa santri atau pesantren memiliki kontribusi sejarah yang teramat penting bagi negeri ini.

Untuk lapangan Pendidikan dan dunia Pendidikan Islam setelah kemerdekaan diraih Wahid Hasyim menitik beratkan pandangannya bahwa umat Islam di Indonesia sangat unik dengan beragam mazhab yang ada terkhusus 4 mazhab dari Hanafi, Maliki, Syafii hingga Hambali. Tidak perlu ada perpecahan atau perselishan justru ini adalah alat untuk membuka diri dari beragam ilmu pengetahuan, kita mulai keterbukaan dari dalam tubuh umat Islam itu sendiri. Dari sinilah umat Islam perlu menyelenggarakan pendidik Islam Tinggi sendiri.⁴⁷ Beliau sudah memulai dari Tebuireng untuk nuansa keterbukaan bagi santri. Namun di masa awal kemerdekaan republic ini perlu rasanya untuk menyiapkan lapangan pengetahuan baru bagi berlangsungnya Pendidikan tinggi bagi santri juga umat Islam.

Santri dan segala kiprah ketokohan kiyai di atas termasuk Wahid Hasyim adalah satu catatan sejarah penting. Bahwa karakter keilmuan yang kuat ditambah keberanian dalam satu langkah perjuangan konkrit harus ada dalam diri santri atau pelajar muslim juga generasi bangsa sebagai wujud cinta tanah air. Selain itu satu karakter kuat yang ditanamkan oleh Wahid Hasyim adalah keterbukaan, membawawan luas tanpa pernah berhenti membaca. Meskipun beliau berasal dari kelompok tradisional hal ini tidak

⁴⁷ H. Aboebakar, *Sedjarah Hidup Hasjim dan karangan Tersiar* (Djakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim, 1957), 813.

menghalangi beliau membaca dan mempelajari pandangan kelompok modernis. Menerima segala kebenaran dari mana saja sumbernya.

Sejatinya ketokohan Pesantren Tebuireng tidak hanya Wahid Hasyim dan Hadratussyaikh saja melainkan banyak diantaranya KH. Samsuri Baidlowi, KH. Solahudin Wahid, KH. Yusuf Hasyim, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Ishak Latif dan saat ini KH. Abdul Hakim Mahfudz. Dan kesemua tokoh ini memiliki keunggulan dan kemauan untuk terus membangkitkan Pesantren Tebuireng. Saat ini pengasuh pesantrennya biasa dipanggil dengan sebutan Gus Kikin punya semangat untuk melihat sejarah Hadratussyaikh lebih jauh, beliau menginginkan santri membumi dalam kitab klasik atau *turast*⁴⁸ dengan kata lain punya keilmuan Islam yang mumpuni. Santri boleh berkiprah dimanapun tapi kekuatan ilmu Islam adalah nafas yang tidak bisa pisah dari dalam diri santri.⁴⁹

Di atas saya dapati setelah mewawancara beliau pada hari santri, dan diamini oleh para pengasuh santri dan pengajar di Pesantren ini. Meyakini pandangan pimpinan tertinggi mereka saat ini yang menggantikan KH. Solahuddin Wahid wafat pada 2021 lalu, bahwasanya semangat dan risalah yang pernah diwariskan oleh Hadratussyaikh sebagai pendiri harus dikembalikan lagi. Kemajuan yang ada adalah anugrah tapi semangat

⁴⁸ Turast atau turos adalah kitab warisan ulama-ulama terdahulu yang ditulis dengan pendekatan kaidah Bahasa arab yang kuat dan ketat. Perlu waktu bagi santri dan pelajar muslim untuk mempelajari ini, sebagai bekal bisa membaca kanzah keilmuan dari beragam tema baik fiqih hingga tasawuf.

⁴⁹ Albar Rahman, "Santri dan Martabat Kemanusiaan," 26 Oktober 2022, diakses pada hari Selasa 18 Juli 2023, <https://www.kompasiana.com/albarrahman8330/635407bfc1af9a37b268e412/santri-dan-martabat-kemanusiaan>.

meninggikan bahkan memjukan keilmuan Islam yang luhur perlu mendapatkan upaya lebih dan lebih.

Profil pesantren Tebuireng saat ini jika ingin digali lebih jauh, ternyata masih memiliki kekayaan luar biasa. Kiai Kikin pengasuh saat ini menyebutnya social kapital, artinya secara sosial Tebuireng sudah diletaki pondasi awal oleh pendirinya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang mampu memberdayakan masyarakat sekitarnya.⁵⁰ Hingga hari ini sekitaran Tebuireng menghidupi masyarakat sekitarnya.

Inilah yang membentuk betapa Hadratussyaikh itu dekati dan lekat dengan masyarakat sekitar. Keberkahan ilmu-ilmu yang berusaha beliau ajarkan dan sampaikan itu tidak hanya dikejar oleh santri-santri beliau melainkan juga oleh masyarakat sekitar.⁵¹ Pesantren Tebuireng akan jadi satu pondokn diantara banyak pondok lainnya yang memiliki ketokohan yang kuat. Melanjutkan tradisi pendiri pesantren ini dalam bermasyarakat adalah satu fenomena baik yang perlu jadi catatan keteldanan di dunia pesantren juga bagi Pendidikan Islam secara umum.

Dalam FGD (Forum Group Discussion) di Tebuireng pada Juni lalu KH. Lukman Hakim Syaifuddin Zuhri sebagai mentri agama periode lalu dan memilki kedekatan pada Tebuireng yang merupakan bagian dari keluarga tebuireng itu sendiri dalam pemabarannya beliau mengaskan dua hal tentang

⁵⁰ Albar Rahman, "Selasa dan Sebuah Asa: Kisah Hadratus Syaikh dan Petani Sekitarnya," 19 Juni 2023, <https://www.kompasiana.com/albarrahman8330/648fd6b74d498a082275f792/selasa-dan-sebuah-asa-kisah-hadratus-syaikh-dan-petani-sekitarnya>.

⁵¹ Ahmad Baso dkk., *KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri* (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Kebudayaan dan Republik Indonesia, 2017), 22.

santri Tebuireng ialah menjaga spirit kealiman dan kebangsaan.⁵² Tebuireng menjadi kekuatan nasional sekaligus, secara historis ada dua pahlawan besar lahir yakni pejuang dan ulama kemerdekaan Indonesia yaitu Hadratussyaikh, kemudian Wahid Hasyim sebagai menteri dan turut serta merumuskan dasar negara, dan yang terpenting adalah lahir Presiden berlatar santri yaitu KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Kesemua ini adalah warna dan profil ketokohan Tebuireng yang tentunya masih banyak diragam bidang politik lain. Ini hanya cukup menggambarkan bahwa spirit pesantren sebaiknya mewariskan kealiman dan kebangsaan.

B. Implementasi Pendidikan Karakter Pesantren Tebuireng Perspektif Wahid Hasyim

Pendidikan karakter di pesantren menjadi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Salah satu pesantren yang menerapkan pendidikan karakter secara mendalam adalah Pesantren Tebuireng. Perspektif Wahid Hasyim, seorang tokoh pesantren dan politikus Indonesia yang berpengaruh, memiliki peran krusial dalam mengembangkan semangat kebangsaan di lingkungan pesantren. Begitupun tokoh lainnya layaknya Kiai Bisri Mustofa, salah satu tokoh terkemuka di Pesantren Tebuireng, meneruskan semangat perjuangan kemerdekaan Indonesia melalui gagasannya dalam tafsir Al-Ibriz.⁵³

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang

⁵² FGD (Forum Group Discussion) diselenggarakan oleh Pesantren Tebuireng pada 17 Juni 2023. Menghasung tema arah pesantren Tebuireng kedepan.

⁵³ Muhadi Zainuddin dan Miqdam Makfi, "Semangat Kebangsaan Kiai Pesantren: Analisa Gagasan dan Spirit Kemerdekaan KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz."

telah berperan selama berabad-abad dalam membentuk karakter individu. Di pesantren, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui tata cara kehidupan sehari-hari yang diatur oleh ajaran Islam. Ini menciptakan lingkungan yang mendalam dan konsisten untuk pembentukan karakter.

Wahid Hasyim juga menyuarakan pentingnya memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum. Ia meyakini bahwa pesantren harus beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk tetap relevan bagi dunia modern. Pandangannya ini memberi landasan kuat bagi implementasi pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng.⁵⁴ Wahid Hasyim, putra Kiai Hasyim Asy'ari, memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng. Beliau adalah tokoh pesantren dan politikus Indonesia yang berpengaruh. Wahid Hasyim menggabungkan ajaran agama Islam dengan semangat nasionalisme, menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pembentukan santri.

Salah satu aspek yang perlu dicatat adalah bagaimana pesantren seperti Tebuireng telah berhasil mengembangkan semangat kebangsaan di kalangan santri. Mereka mengajarkan bahwa menjadi seorang Muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Keterkaitan pemikiran Wahid Hasyim tentang pendidikan dengan dunia modern, menyikapi tantangan zaman dan perubahan sosial dengan

⁵⁴ Santoso, "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim."

menggali nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pesantren dapat menjadi wadah pembentukan kepribadian yang sejalan dengan perkembangan zaman.⁵⁵ Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter di pesantren adalah pembaruan pendidikan itu sendiri.⁵⁶ Pesantren Tebuireng mendorong agar pesantren tidak hanya fokus pada hafalan kitab, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa penguasaan pada Bahasa kitab dikesampingkan melainkan tetap dijaga dan diperlukan tradisi luhur ini untuk menjaga khazanah KeIslaman itu sendiri.

Pendidikan karakter perspektif Wahid Hasyim di Tebuireng seirama dengan cita-cita yuridis atau perundangan negeri ini. Sejatinya Pendidikan karakter itu sendiri sudah diatur dan ditegaskan secara Nasional pada Undang-Undang Dasar nomer 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk waktak peradaban bangsa yang bermartabat dengan segala nilainya dan hanya bermuara pada ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁷ Bahwa Pendidikan berkepentingan menjembatani peserta didik untuk memiliki karakter akhlak yang kuat dan memiliki jiwa kepada Ketuhanan yang *ajeg* dan membumi.

⁵⁵ Nurhabibah, "Pemikiran Wahid Hasyim tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern."

⁵⁶ Kurohman, Wahyuni, dan Purnomo, "Analisis Kepemimpinan K.H Wahid Hasyim Terhadap Reformasi Pendidikan Pesantren."

⁵⁷ Erizal Gani, *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2020), 142.

Belakangan PP No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 2 telah diatur bahwa tanggung jawab bersama untuk menjaga karakter kuat peserta didik melibatkan Lembaga non formal dan masyarakat.⁵⁸ Artinya pesantren mendapat peran signifikan untuk membangun karakter peserta didik. Tokoh-tokoh pengasuh dari masa ke masa telah memainkan peran keteladanan yang kuat.

Wahid Hasyim adalah tokoh besar di Indonesia berlatar sebagai kiai dan santri di tradisi pesantren. Salah satu kontribusinya yang signifikan adalah dalam memajukan sistem pendidikan bagi mahasiswa Islam, khususnya di dunia pesantren. Ia juga berperan dalam pendirian Universitas Islam Indonesia, yang kini menjadi universitas ternama di Tanah Air.⁵⁹ Tentu hal ini dan kiprah besar tersebut lahir dari karakter kuat seorang Wahid Hasyim baik sebagai santri hingga menjadi tokoh yang tidak melupakan jati diri santri membawa nilai-nilai Islam sebagai karakter mulianya.

Pesantren juga menyongsong nilai kritis sebagai karakter kuat, dari Wahid Hasyim awal kemerdekaan tahun 1950 hingga 1990 misal dibawah pengasuhan Kiai Yusuf Hasyim atau dikenal dengan sebagai Pak. Ut dan juga merupakan tokoh berlatar militer ini membiasakan para santri berpikiran kritis. Dengan santai saat wawancara kepala pondok yang membidangi kegiatan keagamaan santri di Pesantren Tebuireng yaitu Pak. Habib, beliau

⁵⁸ Salinan Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter" (Republik Indonesia: Sekretariat Keperesidenan Republik Indonesia, 6 September 2017).

⁵⁹ Albar Rahman dan Junanah, "Keteladanan dan Gagasan Wahid Hasyim: Analisis Pemikiran, Kepemimpinan Politik dan Pembaharu Pendidikan Islam."

sebagai alumni tahun 1990 itu menceritakan bahwa memori paling berkesan adalah Ketika pondok pesantren ikut berdemo. Beliau menyadari bahwa hal demikian adalah wujud dari aksi kritis sebagai santri.⁶⁰ Pesantren Tebuireng telah berhasil mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pembelajaran mereka. Ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek spiritual dan sosial. Santri diberikan pelajaran-pelajaran tentang etika, moral, dan nilai-nilai Islam yang mendasar. Pendekatan ini membantu menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan karakter santri.

Ada banyak nilai dan karakter Pendidikan yang sudah diwariskan oleh Wahid Hasyim. Banyak yang mengkaji dan memberi klasifikasi nilai-nilai dari beliau. Lalu santri hari ini khususnya di Pesantren Tebuireng mengimplementasinya baik melalui keteladanan atau semangat dan spirit dari sebagian mereka yang terus berproses.

Saat penjajahan berlangsung di masa kolonial Belanda dan Jepang. Satu hal yang ditanamkan oleh Wahid Hasyim bahwasayanya Kejujuran yang mutlak merupakan dasar kuat yang tidak dapat dikalahkan. Berkali-kali orang meyerang Islam dan melumpuhkannya tapi serangan semua itu kandas akibat sikap jujur yang mutlak.⁶¹ Hal ini beliau sampaikan kala memberikan pidato di Istana Negara tahun 1950 di Acara Maulid Nabi. Maka dengan tegas pula Salahuddin Wahid menuliskan bahwa unsur utama karakter adalah kejujuran,

⁶⁰ Wawancara dengan Pak Habib pada 21 Juni 2023 di Pesantren Tebuireng sebagai kepala pondok yang membidangi kegiatan keagamaan santri baik di masjid, kamar santri, dan kegiatan keagamaan lainnya.

⁶¹ H. Aboebakar, *Sedjarah Hidup Hasjim dan karangan Tersiar*, 678.

jika tanpanya maka karakter lain tidak bermakna. Dalam konteks bermasyarakat *trust* atau rasa saling percaya amat diperlukan.⁶² Pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng juga memasukkan nilai-nilai nasionalisme. Santri diajarkan untuk mencintai tanah air mereka dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap negara mereka. Hal ini penting dalam membentuk generasi yang peduli terhadap nasionalisme dan siap berkontribusi untuk kemajuan negara.

Warisan karakter kealiman dan kebangsaan memang tidak bisa terpisahkan dari pesantren Tebuireng. *Turast* itu sendiri dapat diartikan warisan literasi klasik dari ulama-ulama terdahulu.⁶³ Pendiri pesantren ini juga berhasil meninggalkan karyanya berbahasa Arab yang identik dengan kajian Keislaman baik dari aspek fiqih, hadis, hingga tasawuf bahkan risalah perjuangan. Sebuah fakta menarik bahwa kekuatan *turast* ini mampu mengajarkan atau menggantikan peran ayahnya sosok ulama besar Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari untuk mengajarkan ilmu kitab-kitab klasik seketika beliau berhalangan.⁶⁴ Pesantren ini juga menekankan prinsip keadilan dalam pendidikan karakter. Setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, tanpa memandang latar belakang mereka. Ini membantu mengajarkan nilai-nilai keadilan kepada santri dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang adil di masyarakat.

⁶² Wahid, *Berguru pada realitas*, 152.

⁶³ Diapaparkan dalam sebuah wawancara oleh Salman Al-Farisi salah satu pengajar sejarah keulamaan pendiri Tebuireng mata pelajaran Aswaja.

⁶⁴ Wawancara pada 18 Juni 2023 dengan Ilham salah satu alumnus Universitas Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari yang juga pengurus pondok aktif menulis dan melakukan pendampingan kepada santri.

Tentu dibalik karakter kuat di atas Wahid Hasyim berhasil membangun sistem pendidikan yang baik dengan memberi kepedulian tinggi pada sekolah bagi santri.⁶⁵ Kegemaran mengetahui informasi dan banyaknya membaca beliau mampu dan turut aktif memajukan pendidikan pesantren justru melakukan modernisasi dan mempelopori betapa pentingnya integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan umum.⁶⁶ Nantinya beliau berhasil memasukan bahwa betapa penting pelajaran agama menjadi kurikulum wajib di sekolah untuk menunjang karakter siswa dan sebaliknya santri perlu dibekali ilmu yang tidak di pelajari di pondok pesantren untuk penguatan kognitifnya.

Maka ditemukanlah beragam karakter yang harus dimiliki oleh santri dan pelajar pada umumnya dari Wahid Hasyim diantaranya adalah menanamkan dua belas nilai pendidikan karakter, yaitu nilai-nilai agama, nilai-nilai toleransi, nilai disiplin, nilai-nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai-nilai demokrasi, nilai-nilai kreatif, nilai semangat nasional, nilai patriotisme, nilai sahabat/ komunikatif, gemar membaca dan nilai-nilai keingintahuan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membangun kehidupan nasional yang multikultural, membangun peradaban yang cerdas, berbudaya mulia, dan mampu berkontribusi pada perkembangan kehidupan manusia, mengembangkan potensi dasar agar menjadi baik,

⁶⁵ Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century*, 38.

⁶⁶ Azyumardi Azra (Ed), *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik* (Jakarta: Departemen AgamaRI, 1998), 103–104.

berpikiran baik, dan berperilaku baik dan patut dicontoh, membangun rasa kewarganegaraan yang mencintai perdamaian, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam harmoni.⁶⁷ Salah satu aspek unik dari pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng adalah prinsip inklusifnya. Pesantren ini membuka pintu bagi santri dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Prinsip ini membantu menciptakan lingkungan yang beragam dan inklusif, di mana santri belajar untuk menghormati perbedaan dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman.

Perhatian Wahid Hasyim bahwa pendidikan karakter adalah hal penting. Satu yang juga sering beliau tanamkan ialah rasa optimis, dalam tulisannya “Kebangkitan Dunia Islam” dimuat di Mimbar Agama tahun 1951. Wahid Hasyim menegaskan bahwa Islam akan bangkit karena Islam sejatinya memberi banyak kemaslahatan juga menjawab tantangan. Hanya saja hari ini dunia Islam sedang tertidur dengan nyenyak. Terkhusus dua abad belakangan ini. Gelora jiwa perjuangan beliau dalam pidato-pidatonya selalu tertuju dan mengarah pada Islam ditujukan untuk kaum muslimin atau alim ulama.⁶⁸ Implementasi dalam Pendidikan karakter ini di Pesantren Tebuireng ini dalam kegiatan santri saat ini dengan observasi yang saya lakukan langsung bahwa santri punya semangat mempelajari ilmu-ilmu Islam dengan beragam kitab, tentu ini adalah bagian dari semangat syiar santri disiapkan

⁶⁷ Nindia Puspitasari, “Pendidikan Karakter Perspektif Wahid Hasyim (Studi Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim),” *At- Tajdid Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (Juni 2017): 105–23.

⁶⁸ H. Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim* (Bandung: Penerbit Mizan, 2011), 218.

memiliki bekal di lapangan masyarakat kelak bahwa optimis untuk perjuangan adalah warna bagi santri dari masa ke masa.

Selain kontribusi pemikirannya, Wahid Hasyim juga memiliki peran dalam kebijakan pemerintah terkait pengembangan pendidikan Islam. Kementerian Agama mempertimbangkan pandangan dan pemikiran Wahid Hasyim dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk di lingkungan pesantren. Kolaborasi antara pesantren dengan pemerintah menjadi langkah penting dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang berlandaskan semangat kebangsaan dan nilai-nilai keislaman.⁶⁹ Untuk itu, implementasi pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng dipandang sangat relevan dengan pemikiran dan pandangan Wahid Hasyim. Gagasannya tentang semangat kebangsaan, pembaruan pendidikan pesantren, relevansi dengan dunia modern, dan peran pemerintah dalam pengembangan pendidikan Islam menjadi pijakan penting bagi pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan yang berperan aktif dalam membentuk karakter generasi penerus yang berkualitas dan berkomitmen pada nilai-nilai luhur bangsa.

Fenomena implementasinya yang lain menurut pengamatan penyusun adalah karakter erat kaitannya dengan kebutuhansantri. Sebuah upaya yang dipelopori oleh Salahuddin Wahid. Putra Wahid Hsyim ini memulai upaya dan gagasan konkrit ini sebagai warisan besar. Pernah di nobatkan sebagai bapak Gizi Indonesia semasa hidupnya.

⁶⁹ Afandi, "Kebijakan Kementerian Agama dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa KH. A. Wahid Hasyim."

Serius mengimplementasikan aspek gizi dan pengaruhnya pada dunia karakter tentu tidak secara langsung dirasakan dalam jangka pendek. Tebuireng mendidik anak-anak dari usia sekolah dasar tentu ada proyeksi pemikiran maju kedepan bahwa dari pesantren permasalahan stunting bisa diatasi dengan gizi yang baik.

Selain memperhatikan gizi bagi santri. Aspek unik untuk semua unit bagi mahasantri yang berkuliah di Universitas Hasyim Asy'ari. Dengan corak pesantren sejak dahulu adalah pesantren tradisional yang bermasyarakat dengancorak Nahdiyyn walau pesantren ini terus mengalami perubahan yang lebih maju baik secara Gedung yang terus diperbaharui dan menambah unit pembangunan yang lebih mengesankan modernitas pondok. Yang menjadi pembeda pondok klasik dan melegenda ini melarang santrinya untuk merokok di sekitaran pondok. Berdasarkan penuturan Pak. Hasan, zaman pak Yusuf Hasyim ini tegas diterapkan karena memang serangan jantung yang menimpa beliau salah satu adik dari Wahid Hasyim ini akhirnya membuat sistem agar pondok bebas dari asap rokok. Kemudian memang harus diakui semua keturunan Hadratussyaikh tidak pernah terlihat merokok alias bersih tidak ada yang merokok.⁷⁰ Ini adalah sebuah keunikan bahwa di kalangan Nahdiyyin bahwa merokok hingga hari ini masih diperbolehkan dengan berbagai pembahasan mendalam tentunya. Tapi salah satu pendiri Nahdatul Ulama (NU) sendiri tidak menyentuh rokok.

⁷⁰ Wawancara 19 Juni 2023 di Pesantren Tebuireng dengan Muhammad Hasan seorang santri tahun 1966 dan kini menjadi satpam bagi Pesantren Tebuireng dengan terus memantau keamanan santri serta tamu yang datang.

Santri secara tidak langsung diberi keteladana karakter bersih tanpa harus menghakimi kebiasaan masyarakat sekitar yang tentunya masih belum ideal atau baik. Pendiri Tebuireng termasuk Wahid Hasyim menanamkan satu perpektif karakter santri selain sehat juga penting menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar.

Pesantren Tebuireng adalah salah satu pesantren tertua dan terbesar di Indonesia. Didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926, pesantren ini telah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling berpengaruh di Indonesia. Namun, selain sebagai lembaga pendidikan agama, Pesantren Tebuireng juga dikenal karena pendekatan pendidikan karakternya yang kuat. Pendekatan ini selaras dengan visi dan pemikiran KH. Hasyim Wahid, yang merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam Indonesia. Dalam tulisan ini, kami akan mengulas implementasi pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng dalam perspektif pemikiran Wahid Hasyim.

KH. Wahid Hasyim, yang juga dikenal sebagai Kyai Haji Wahid Hasyim, adalah salah satu tokoh Islam Indonesia yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Beliau adalah pemimpin Nahdlatul Ulama (NU) pada masa kritis perjuangan melawan penjajah. Pemikiran Wahid Hasyim mengenai pendidikan karakter sangat memengaruhi arah pendidikan di Pesantren Tebuireng.

Salah satu konsep utama dalam pemikiran Wahid Hasyim adalah konsep akhlakul karimah, atau akhlak yang mulia. Beliau meyakini bahwa pendidikan karakter yang kuat harus menjadi inti dari pendidikan Islam.

Menurut Wahid Hasyim, akhlak yang mulia adalah landasan yang kuat bagi pembangunan individu dan masyarakat yang berkualitas. Implementasi pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pesantren ini menekankan pentingnya pengembangan akhlak yang mulia dalam pendidikan agama. Selain mempelajari kitab-kitab agama, para santri di Pesantren Tebuireng juga diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang. Mereka diajarkan untuk menjadi individu yang tidak hanya pandai dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.

Selain itu, Pesantren Tebuireng juga menekankan pentingnya pengembangan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Para santri diajarkan untuk menjadi pemimpin yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Mereka diajarkan untuk memahami bahwa kepemimpinan bukanlah sekadar berkuasa, tetapi juga tentang melayani dan memimpin dengan teladan yang baik. Pendekatan pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng juga mencakup aspek keterampilan sosial. Para santri diajarkan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara positif dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Mereka juga diajarkan untuk memiliki empati terhadap orang lain dan berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial.

Selain itu, pesantren ini juga memberikan perhatian khusus pada pendidikan karakter dalam konteks pluralisme dan toleransi. Indonesia adalah negara dengan beragam agama dan budaya, dan Pesantren Tebuireng

mengajarkan para santrinya untuk menghormati perbedaan dan hidup berdampingan dalam keragaman. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wahid Hasyim tentang pentingnya pluralisme dalam Islam.

Dalam kesimpulan, implementasi pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng mencerminkan pemikiran Wahid Hasyim tentang pentingnya akhlakul karimah, kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam, keterampilan sosial, dan pluralisme. Pesantren ini berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan agama, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan pendidikan karakter ini adalah warisan berharga dari pemikiran Wahid Hasyim yang terus diteruskan dan dihormati hingga saat ini

Nb: Temuan origin.

C. Dampak Pendidikan Karakter bagi santri Pesantren Tebuireng

Karakter santri terbentuk melalui keteladanan, baik guru maupun kiyainya sendiri. Sistem pondok memungkinkan melakukan peran ini. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moralitas individu. Santri tebuireng dalam sebuah wawancara singkat penyusun menyadari bahwa kealiman yang didapatkan dari pendahulu mereka itu di zaman penjajahan dan masa sulit. Inilah yang memicu mereka untuk terus belajar tidak hanya mendalami ilmu-ilmu KeIslaman dalam hal belajar Bahasa Arab saja melainkan mereka juga menyadari bahwa mempelajari Bahasa Inggris sebagai media dakwah dan

perjuangan hari ini juga dirasa teramat penting.⁷¹ Karakter kuat yang diteladankan oleh pendahulu layaknya Wahid Hasyim tertanam kuat dibenak santri.

Pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng didasarkan pada nilai-nilai yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang dipegang oleh K.H Abdul Wahid Hasyim. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, keberanian, dan empati. Pesantren ini memastikan bahwa setiap elemen dari pendidikan mereka memperkuat dan mendukung nilai-nilai ini.

Karakter santri dalam konteks sejarah tokoh Islam seperti yang Anda sebutkan adalah suatu aspek yang sangat menarik untuk dianalisis lebih mendalam. Santri adalah istilah yang merujuk kepada para pelajar di pesantren atau pondok pesantren, tempat di mana pendidikan agama Islam tradisional diberikan. Dalam konteks ini, karakter santri terbentuk melalui sejumlah faktor yang sangat berpengaruh, termasuk keteladanan dari guru-guru dan kiyai-kiyai mereka, serta pengaruh sejarah dan kondisi sosial-politik saat itu.

Di Pesantren Tebuireng, pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi diintegrasikan ke dalam kurikulum dan diajarkan di semua mata pelajaran. Hal ini menunjukkan komitmen Pesantren Tebuireng dalam membentuk santri yang memiliki

⁷¹ Wawancara bersama santri Tebuireng yaitu: Fahim dan Gilang santri Madrasa Aliah di kegiatan penguatan baca kitab pada 19 Juni 2023.

karakter yang baik dan kuat.⁷² Kiyai lahir dan tampil sebagai ejahwantah ketokohan yang kuat lagi kokoh. Corak masing-masing pengasuh atau yang memimpin sebuah pondok dari generasi ke generasi memiliki corak sendiri.

Santri memandang guru dan kiyai mereka sebagai panutan dan teladan yang sangat penting dalam pembentukan karakter mereka. Para guru dan kiyai biasanya adalah tokoh yang memiliki pemahaman Islam yang mendalam dan berakhlak mulia. Mereka tidak hanya mengajar ilmu agama, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keteladanan ini mencakup aspek seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan cinta kasih kepada sesama.

Visi Wahid Hasyim bagi santri tentu sangat jauh melewati zamannya dimana santri dituntut untuk memiliki budaya baca yang tinggi, menulis, menguasai sains dan berkarakter sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 5. Pandangan maju ini sangat relevan baik secara undang-undang yang ada kini maupun realitas ketimpangan yang melanda negeri ini bahwa budaya membaca kita masih sangat rendah baik kalangan santri hingga mahasiswa sekalipun. UNESCO mencatat dari jumlah populasi masyarakat Indonesia hanya 0,001% yang memiliki minat baca baik.⁷³ Sistem pendidikan di pondok pesantren juga berperan penting dalam membentuk karakter santri. Santri

⁷² Hasan Bahrudin dan Mahmudah, "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren."

⁷³ Zainani Qodriyatu, Moqoyyim, dan Radjasa, "Menanamkan Tradisi Membaca pada Siswa Madrasah Menurut pandangan KH. Wahid Hasyim dalam menjawab tantangan Era Industri 4.0," *Ta'alam: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (Desember 2020): 267–83.

tinggal bersama dalam lingkungan yang sangat terstruktur, di mana mereka menjalani rutinitas harian yang ketat, termasuk belajar, beribadah, dan melaksanakan tugas-tugas kebersamaan. Ini mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama antar-santri.

Semangat membaca santri Tebuireng tentu beragam, ada yang rutin dan mengisi waktu di perpustakaan, ada yang aktif berkegiatan, ada yang terus mengasah keterampilan berbahasa. Selama Observasi di Pesantren ini saya menemukan beragam santri. Implementasi Pendidikan karakter perspektif Wahid Hasyim dengan ragam nilai yang diwariskan diantaranya nilai-nilai kebangsaan, pentingnya mempelajari Bahasa, keterbukaan pada banyak ilmu pengetahuan dan lain sebagainya sudah menjadi fasilitas lengkap yang ada di Tebuireng saat ini. Pendidikan karakter merupakan fokus utama di pondok pesantren. Selain mempelajari ajaran agama, santri diajarkan untuk menjadi individu yang berakhlak baik, menghormati orang lain, dan memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kepedulian sosial. Ini merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moralitas individu.

Ketika santri ingin mendalami ilmu alat dalam memahami kitab klasik KeIslaman maka hari ini Tebuireng sangat massif melakukan kegiatan bandongan⁷⁴ maupun sorogan⁷⁵. Setidaknya kegiatan bandongan maupun

⁷⁴ Kegiatan memngkaji dan mempelajari kitab klasik kelslaman yang didampingi oleh kiyai atau guru. Kiyai membaca kita sedang santri menyimak apa yang dibaca dan diterangkan oleh kiyai dengan memegang kitabnya langsung sembari menelaah dengan pendekatan ilmu alat yang dibekali oleh santri yaitu nahu saraf dan pakem-pakem petunjuk untuk memahami isi kitab.

⁷⁵ Sebuah kegiatan yang berbanding balik dengan kegiatan bandongan. Santri membaca kitab sedang kiyai menyimak dan meluruskan jika ada kesalahan dan menerangkan jika diperlukan penjelasan.

sorogan itu rutin dilakukan setiap hari pagi se usai fardhu subuh dan sore baik setelah asahar hingga malam hari se usai fardhu Isya. Inilah semangat santri yang menjadi pandangan Wahid Hasyim bahwa kegiatan membaca kitab diperlukan juga walau nantinya beliau juga menyarankan santri untuk meluaskan bacaan serta memiliki keterampilan praktis lainnya. Santri diharapkan menjadi bagian strategis dalam beragam bidang kehidupan bernegara bahkan mendunia. Maslahat santri menghasung seluasluasnya kemanfaatan akhirnya perspektif ini lahir.

Santri dengan mempelajari sejarah makai ia akan memahami karakter para pendahulunya. Mencontoh dan menjadikan teladan yang luar biasa melahirkan spirit baru bagi diri mereka sendiri. Beberapa santri yang saya temui mengamini hal demikian dan menjadikan ini modal mereka terus belajar dan berusaha memberikan terbaik. Di Pesantren Tebuireng tentu hal ini terkait sejarah dan keteladanan dari para kiyainya hingga kini memiliki corak karakter yang beragam. Hadratussyaik adalah pejuang, maka karakter pejuanglah yang ditampilkan. Begitupun dengan Wahid Hasyim. Kiyai Yusuf Hasyim dan akrab disebut Pak. Yusuf Hasyim, Gus. Solah hingga Gus. Kikin, kesemuannya memiliki karakter kuat sebagai tokoh juga pembangun pesantren Tebuireng hingga kini masih memiliki eksistensi yang unggul dan baik dikenal masyarakat sekitar. Misal di luar jawa ada kiyai Lukman. Sosok disegani di Bintan, Kepulauan Riau tepatnya di tanjung pinang.

Menariknya, nilai-nilai karakter yang diusung di Pesantren Tebuireng sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dianut oleh tokoh pendiri

pesantren tersebut, K.H Abdul Wahid Hasyim. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh K.H Abdul Wahid Hasyim memiliki kesesuaian dengan tujuan pendidikan karakter di pesantren ini. Dengan demikian, Pesantren Tebuireng mengamalkan dan mewariskan nilai-nilai karakter yang autentik dari tokoh pendirinya.⁷⁶ Salah satu kunci keberhasilan Pesantren Tebuireng dalam mendidik karakter santri adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh sistem pembelajaran. Hal ini bukan hanya sebatas pelajaran agama, tetapi juga mencakup mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, karakter menjadi bagian integral dari setiap aspek pembelajaran, sehingga santri tidak hanya mengerti nilai-nilai karakter, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengasuh saat ini Gus Kikin masyarakat sekitar menyebut beliau bahwa hal paling autentik dari pesantren ini adalah kekuatan kitab klasik alias keilmuan islam dan risalah perjuangan dari Hadratussyaikh itu sendiri. Ini adalah satu modal dan karakter kuat yang perlu dan senantiasa di tanamkan.

Risalah perjuangan dilanjutkan oleh Wahid Hasyim dalam mempertahankan integritas bangsa ini telah diakui secara nasional. menyatakan betapa pentingnya kontribusi beliau dalam memelihara kesatuan dan keutuhan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng juga turut mengajarkan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi

⁷⁶ Nindia Puspitasari, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H Abdul Wahid Hasyim."

bagian dari pendidikan karakter bagi para santri, mengajarkan tentang cinta tanah air dan tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bangsa.⁷⁷

Pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng adalah sebuah aspek yang sangat penting dalam pembentukan generasi santri yang memiliki nilai-nilai yang kuat, cinta tanah air, dan integritas. Dalam analisis mendalam ini, kita akan menjelaskan bagaimana pendidikan karakter di pesantren ini memiliki dampak signifikan dan merinci beberapa aspek penting yang mendukung kesuksesan pendidikan karakter di sana.

Sejarah dan masa sulit, seperti zaman penjajahan, memberikan pengaruh yang signifikan pada karakter santri. Mereka melihat bagaimana para pendahulu mereka, termasuk tokoh seperti Wahid Hasyim, berjuang untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dan kemerdekaan Indonesia. Hal ini memicu semangat belajar santri untuk tidak hanya mendalami ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai media dakwah dan perjuangan.

Dalam perspektif lain yang diungkapkan Wahid Hasyim menganjurkan moderasi, toleransi, jalan tengah, dan keadilan sebagai prinsip inklusif dan akomodatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷⁸ Pendekatan ini menjadi landasan bagi pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng yang mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan, berprinsip inklusif, dan berperilaku adil dalam segala aspek kehidupan. Tokoh-tokoh

⁷⁷ Muhtar, "The National Role of KH. A. Abdul Wahid Hasyim in Keeping the Nation Integrity."

⁷⁸ Zionis, "Relasi Agama dan Negara Perspektif KH. A. Wahid Hasyim dan Relevansinya dengan Kondisi Sekarang."

seperti Wahid Hasyim yang memiliki karakter kuat dan berintegritas tinggi menjadi panutan bagi santri. Mereka mengambil inspirasi dari pendahulu mereka yang gigih dalam perjuangan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ada juga konsep "Hubbul Wathan Minal Iman" berperan dalam membentuk karakter santri Pesantren Tebuireng. Konsep ini mengajarkan rasa cinta tanah air yang tumbuh dari iman yang kuat, sehingga pendidikan karakter di pesantren ini tidak hanya membentuk santri yang berakhlak mulia, tetapi juga memiliki semangat nasionalisme yang tinggi.⁷⁹

Pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng memiliki dampak yang sangat signifikan bagi para santri. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pembelajaran, mengamalkan nilai-nilai yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter K.H Abdul Wahid Hasyim, dan mengajarkan prinsip inklusif, adil, dan nasionalisme, pesantren ini berhasil mencetak generasi santri yang berakhlak baik, mencintai tanah air, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan keberanian.

Layaknya dilakukan oleh Wahid Hasyim maka Salahuddin Wahid yang berhasil memimpin dan mengasuh pesantren Tebuireng sejak 2006 ini mampu membangun fisik pondok dan mengembangkan banyak unit pembelajaran. Hingga di sekitaran pondok tumbuh wisata hingga menjamurnya pengujung ditiap tahunnya. Semangat dan karakter kuat

⁷⁹ Hamidulloh Ibda, "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme."

yang dimiliki oleh beliau tentu adalah ejahwantah dari Wahid Hasyim itu sendiri.

Salahuddin Wahid sendiri mengungkapkan bahwa keberhasilan beliau dalam membangun secara fisik pondok ini adalah karena beliau berlatar belakang pengusaha. Jadi tidak takut untuk mengeluarkan modal yang besar bagi pembangunan. Ditambah lagi semangat kolaborasi dan memiliki banyak relasi serta koneksi ke berbagai kalangan. Melibatkan kerabat dan anak-anak cucu keturunan Hadratussyaikh di berbagai lapangan baik sebagai pengusaha atau pejabat negara berjibaku membangun pondok ini sebagai investasi besar baik bagi Islam maupun negara itu sendiri.⁸⁰

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam investasi jangka panjang bagi perdaban suatu bangsa. Walau mengupayakan pembangunan namun unsur utama yang harus dididik adalah manusianya, tanpa Pendidikan, manusia tidak akan mampu menjadi unsur utama. Tidak akan mampu menjadi *khalifatullah fil ardl*.⁸¹ Sebuah ejawantah yang sama dengan Wahid Hasyim sebagai tokoh nasional dan tokoh dalam beragam kepemimpinan politik juga banyak berkiprah untuk ekonomi bangsanya, kedua tokoh ini selalu saja kembali untuk terjuan dan berkiprah nyata di dunia Pendidikan.

Sosok Wahid Hasyim tentu sosok kuat bagi perjuangan bangsa sekaligus pemikir bagi bangsa ini yang turut serta melahirkan falsafah dasar

⁸⁰ Salahuddin Wahid, *Gus Sholah: Kembali ke Pesantren (Kiai Teknokrat Menjawab Keraguan Masyarakat* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2020), 180.

⁸¹ Salahuddin Wahid, *Memadukan Kelslaman dan KelIndonesiaan* (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2017), 274.

negara hingga UUD 1945 itu sebagai acuan kita semua. Dari berketuhanan Yang Maha Esa hingga turut menjaga perdamaian dunia dimana ini sejalan dengan nafas Islam yang *Rahmatan Lil Alamin*. Karakter santri dalam konteks sejarah tokoh Islam dibentuk melalui kombinasi faktor-faktor seperti keteladanan guru dan kiyai, sistem pendidikan di pondok pesantren, pendidikan karakter, pengaruh sejarah, dan teladan dari tokoh-tokoh terkemuka. Semua ini bersama-sama membantu menghasilkan individu yang berakhlak baik, berintegritas tinggi, dan memiliki semangat untuk memajukan agama dan masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pribadi individu, terutama di lingkungan pesantren, di mana nilai-nilai agama dan moral seringkali menjadi fokus utama. Salah satu pesantren terkemuka di Indonesia yang telah menghasilkan banyak tokoh Islam yang berpengaruh adalah Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Sebagai seorang peneliti senior di bidang kajian sejarah tokoh Islam, saya ingin mengungkapkan dampak pendidikan karakter yang diterapkan di Pesantren Tebuireng terhadap perkembangan santri-sannya.

Sejarah Pesantren Tebuireng sendiri sangat kaya dan bermula dari masa pendiriannya oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926. Pesantren ini telah menghasilkan banyak tokoh Islam terkemuka, termasuk KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur, yang kemudian menjadi Presiden Indonesia. Pesantren Tebuireng dikenal sebagai

pusat pendidikan Islam tradisional yang kuat, tetapi juga memiliki fokus yang sangat kuat pada pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan karakter, Pesantren Tebuireng mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak Islam kepada santrinya. Dampak dari pendidikan karakter ini sangat signifikan dalam membentuk kepribadian santri. Salah satu nilai utama yang diajarkan adalah kesederhanaan. Santri diajarkan untuk hidup sederhana, menghargai apa yang mereka miliki, dan tidak terlalu terpacu pada harta dan materi. Ini adalah nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam dan sangat relevan dalam masyarakat modern yang sering kali dipenuhi dengan konsumerisme.

Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan toleransi juga sangat ditekankan di Pesantren Tebuireng. Santri diajarkan untuk selalu jujur dalam segala hal dan memiliki integritas yang tinggi dalam tindakan dan perkataan mereka. Mereka juga diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam agama maupun budaya. Dengan demikian, santri Pesantren Tebuireng tidak hanya menjadi individu yang kuat dalam keyakinan agamanya tetapi juga individu yang mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragama.

Dalam konteks pendidikan karakter, Pesantren Tebuireng mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak Islam kepada santrinya. Dampak dari pendidikan karakter ini sangat signifikan dalam membentuk kepribadian santri. Salah satu nilai utama yang diajarkan adalah kesederhanaan. Santri diajarkan untuk hidup sederhana, menghargai apa yang

mereka miliki, dan tidak terlalu terpacu pada harta dan materi. Ini adalah nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam dan sangat relevan dalam masyarakat modern yang sering kali dipenuhi dengan konsumerisme.

Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan toleransi juga sangat ditekankan di Pesantren Tebuireng. Santri diajarkan untuk selalu jujur dalam segala hal dan memiliki integritas yang tinggi dalam tindakan dan perkataan mereka. Mereka juga diajarkan untuk menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam agama maupun budaya. Dengan demikian, santri Pesantren Tebuireng tidak hanya menjadi individu yang kuat dalam keyakinan agamanya tetapi juga individu yang mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam.

Selain itu, pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan kepemimpinan. Santri didorong untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan berkomitmen untuk melayani masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai kepemimpinan yang Islami, seperti keadilan dan kepemimpinan yang berdasarkan kemanusiaan, sangat ditekankan.

Dampak positif dari pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat luas. Santri-sannya seringkali menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat mereka. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan kemanusiaan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam konteks sejarah tokoh Islam, Pesantren Tebuireng telah menghasilkan banyak tokoh yang memimpin gerakan Islam di Indonesia dan menjadi pemimpin spiritual yang dihormati. Para tokoh ini tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang dalam, tetapi juga memiliki karakter yang kuat yang mereka terima melalui pendidikan di pesantren ini.

Secara keseluruhan, dampak pendidikan karakter bagi santri Pesantren Tebuireng sangat besar dalam membentuk individu yang berakhlak baik, berintegritas, dan memiliki komitmen untuk melayani masyarakat. Pesantren ini telah menghasilkan banyak tokoh Islam yang berpengaruh, dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Sebagai peneliti senior di bidang kajian sejarah tokoh Islam, saya yakin bahwa pesantren seperti Tebuireng memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai Islam yang mulia di Indonesia.

D. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Karakter bagi Santri Tebuireng

Pesantren Tebuireng, yang terletak di Jombang, Jawa Timur, Indonesia, telah memainkan peran penting dalam pembaharuan pendidikan Islam di wilayah tersebut pada periode 1934-1953. Salah satu tokoh kunci dalam perjalanan pembaharuan pendidikan Islam di Tebuireng adalah K.H. Abdul Wahid Hasyim. Beliau memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperbarui sistem pendidikan di pesantren tersebut. Melalui ide-ide revolusionernya, ia berhasil menggabungkan ajaran Islam yang kuat dengan

pendekatan pendidikan modern.⁸² Pendekatan pendidikan yang holistik dan berbasis karakter yang ditekankan oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam konteks pendidikan Islam memiliki nilai-nilai penting yang dapat dianalisis secara mendalam.

Salah satu poin penting yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim adalah penekanan pada nilai-nilai karakter yang kuat. Beliau menyadari bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi yang tak dapat diabaikan dalam mencetak generasi santri yang berkualitas. Selain mengajarkan aspek keagamaan, santri Tebuireng juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. tergambar bagaimana pendekatan pendidikan yang holistik dan berbasis karakter menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran.⁸³

Salah satu poin kunci dalam konsep pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim adalah pengakuan bahwa pendidikan karakter adalah fondasi utama dalam mencetak generasi santri yang berkualitas. Ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya moralitas, etika, dan nilai-nilai dalam kehidupan individu. Dalam sejarah Islam, pendidikan karakter selalu dianggap penting, dan pandangan ini tercermin dalam pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim.

⁸² Asifa Nurfadilah, Agus Mulyana, dan Andi Suwirta, "Peranan K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 1934-1953," *Insancita, Jurnal of Islamic Studies and Southeast Asia* 5, no. 1 (12 Februari 2020): 19–42.

⁸³ Ach. Syaiful, "Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim," *Kariman* 7, no. 1 (5 Juni 2019): 1–16.

K.H. Abdul Wahid Hasyim percaya bahwa pendidikan tidak hanya harus mencakup aspek akademik semata, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter di Tebuireng juga berakar dari filosofi Nahdlatul Ulama (NU) yang diemban oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim. Bagaimana pendidikan yang dijalankan di pesantren tersebut ditujukan untuk mencetak santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban dunia.⁸⁴ Pentingnya nilai-nilai agama dan karakter yang kuat adalah bahwa K.H. Abdul Wahid Hasyim tidak hanya fokus pada aspek keagamaan dalam pendidikan. Ia juga menekankan penggabungan antara nilai-nilai agama dan karakter. Hal ini menciptakan kesinambungan yang mendalam antara keyakinan agama dan perilaku sehari-hari santri. Ini adalah pendekatan yang holistik, yang menghindari pemisahan antara kehidupan spiritual dan dunia nyata.

Dengan memadukan pemikiran-pemikiran dari jurnal-jurnal tersebut, pesantren Tebuireng telah berhasil mengimplementasikan pendidikan karakter yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Santri-santri di Tebuireng diajarkan untuk mengutamakan akhlak mulia, kejujuran, kasih sayang, dan rasa saling menghormati, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan memajukan peradaban manusia secara keseluruhan.

⁸⁴ Deden Saeful Ridhwan, "Pendidikan Nahdlatul Ulama Untuk Peradaban Dunia (Respon K.H. Abdul Wahid Hasyim)," *Istighna* 3, no. 2 (14 Juli 2020): 215–33.

Dalam kesimpulannya, peran K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam pembaharuan pendidikan Islam di Pesantren Tebuireng telah memberikan dampak yang besar bagi implementasi pendidikan karakter bagi para santri. Konsep pendidikan Islam yang diusungnya, bersama dengan nilai-nilai dari filosofi Nahdlatul Ulama, telah menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pesantren Tebuireng tetap menjadi lembaga pendidikan yang relevan dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban dunia.

Dalam konteks pendidikan karakter, K.H. Abdul Wahid Hasyim menekankan pembentukan akhlak mulia, integritas, dan tanggung jawab. Ini adalah nilai-nilai yang sangat penting dalam Islam dan dalam banyak masyarakat. Akhlak mulia mengacu pada perilaku yang baik dan etika yang benar, integritas menekankan kejujuran dan ketulusan, sementara tanggung jawab mengajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan. Dalam pengajaran di Tebuireng, pendekatan holistik terhadap pendidikan digambarkan. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan seluruh individu, termasuk dimensi spiritual, sosial, dan emosional. Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks, dan oleh karena itu, pendidikan harus merangkul semua aspek kehidupan mereka.

Pendekatan pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim yang berfokus pada nilai-nilai karakter yang kuat mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya moralitas, etika, dan nilai-nilai dalam

pendidikan. Ini adalah pendekatan yang holistik yang tidak hanya mencetak individu yang religius, tetapi juga pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari serta berpotensi memengaruhi positif masyarakat luas.

Pendekatan ini menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membentuk karakter individu dan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi panjang dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah Pondok Pesantren Tebuireng.

Dalam sejarahnya, Tebuireng telah melahirkan banyak tokoh Islam yang memegang peran penting dalam perkembangan agama Islam di Indonesia. Tulisan ini akan mengulas implementasi pendidikan karakter bagi santri Tebuireng dalam perspektif sejarah tokoh Islam yang dihasilkan oleh pesantren ini. Pondok Pesantren Tebuireng, yang terletak di Jombang, Jawa Timur, didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada awal abad ke-20. KH. Hasyim Asy'ari, sebagai tokoh pendiri pesantren ini, memiliki visi besar dalam mendidik generasi Islam yang kuat karakternya.

Beliau adalah sosok yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan menjadi pemimpin NU (Nahdlatul Ulama), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Salah satu ciri khas Pondok Pesantren Tebuireng adalah fokusnya pada pendidikan karakter. Santri-santri Tebuireng tidak hanya diajarkan tentang agama, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika

yang kuat. Hal ini tercermin dalam kurikulum pendidikan di pesantren ini, yang mencakup pelajaran agama, adab, akhlak, dan kepemimpinan.

Santri Tebuireng diajarkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki sikap empati terhadap sesama. Mereka juga diajarkan untuk menghormati budaya dan pluralisme dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter ini menjadi pondasi kuat bagi santri Tebuireng dalam menjalani kehidupan mereka di masyarakat.

Sejarah Pondok Pesantren Tebuireng mencatat banyak tokoh besar Islam yang dihasilkan oleh pesantren ini. Salah satu tokoh yang paling terkenal adalah KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang kemudian menjadi Presiden Indonesia keempat. Gus Dur adalah sosok yang sangat dihormati dalam dunia Islam dan politik Indonesia. Pendidikan karakter yang diterimanya di Tebuireng memainkan peran penting dalam membentuk kepemimpinan dan integritasnya.

Selain Gus Dur, KH. Salahuddin Wahid atau Gus Sholah, adik dari Gus Dur, juga merupakan tokoh yang dihasilkan oleh Tebuireng. Gus Sholah merupakan seorang intelektual Islam yang aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dan toleransi di Indonesia. Pendidikan karakter yang diterimanya di pesantren ini memberinya landasan moral yang kuat untuk memimpin dalam upaya-upaya tersebut.

KH. M. Sahal Mahfudh adalah tokoh lain yang berasal dari Tebuireng dan memiliki peran besar dalam dunia pendidikan dan agama di Indonesia. Beliau adalah pendiri Universitas Paramadina, sebuah perguruan tinggi Islam

terkemuka di Indonesia. Pendidikan karakter yang dia terima di Tebuireng menjadi inspirasi dalam membangun lembaga pendidikan yang berkualitas dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

Pondok Pesantren Tebuireng telah memainkan peran yang sangat penting dalam menghasilkan tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Implementasi pendidikan karakter yang kuat di pesantren ini telah membentuk individu-individu yang memiliki integritas, moralitas, dan kepemimpinan yang tinggi. Sejarah tokoh Islam seperti Gus Dur, Gus Sholah, dan KH. M. Sahal Mahfudh adalah bukti nyata dari pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan pemimpin-pemimpin Islam yang berkualitas. Pondok Pesantren Tebuireng tetap menjadi contoh yang inspiratif dalam pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

2. Dampak Pendidikan Karakter bagi Santri Pesantren Tebuireng

Sebuah upaya untuk mewujudkan santri yang memiliki karakter kuat. Dengan menghasung semangat nilai-nilai KeIslaman dan seirama dengan luhurnya tradisi yang ada lalu tetap memiliki jiwa kebangsaan yang kuat bukanlah hal mudah. Pesantren Tebuireng berusaha kearah sana menurut pengamatan saya.

Melihat ketokohan Wahid Hasyim bukan tanpa alasan bahwa pesantren juga perlu dan akan selalu melahirkan tokoh besar layaknya beliau. Dampak dari Pendidikan karakter di pesantren ini bagi santri akan terus

terjadi. Sosok ketokohan begitu kuat baik Hadratussyaikh hingga anak keturunan beliau yang dikenal dengan sebutan *zurriyah*.

Wahid Hasyim menguasai banyak Bahasa terutama bahasa dunia terutama bahasa Arab, Inggris dan baha Belanda yang dalam catatan sejarah berabad-abad lamanya menjajah negri ini. Karakter kuat yang jadi kekuatan beliau ini kini di Pesantren Tebuireng juga ada wadah jurusan khusus keagamaan dan kebahasaan pada penjurusan di Madrasah Aliah As-Salafiah. Salah satu siswa bernama Alvin Fiki Saputra yang mengambil jurusan keagamaan dan kebahasaan ini memahami dengan baik sejarah Wahid Hasyim yang sangat cerdas nasionalis tanpa mengenyampingkan KeIslaman dengan sumbangsing besar bagi negaranya. Kita bisa melihat bahwa sejarah Piagam Jakarta hingga Lahirnya UUD 1945 ini tidak lepas dari peran Wahid Hasyim. Alvin juga sangat terinspirasi dari tokoh besar ini dalam penguasaan bahasa dan inilah yang menjadi cita-citanya untu memiliki karakter kuat dalam menguasai berbagai bahasa terutama bahasa Arab dan Inggris tentunya.⁸⁵

Sistem Pendidikan karakter perlu dilakukan. Mengahrgai para pendiri hingga meneladaninya. Lalu tercetaklah santri dan tersebar ke mana-mana khususnya di awal dulu banyak pesantren tersebar di pulau jawa dan madura akibat santri Tebuireng berhasil tersebar kemana-mana dan kini hamper ke seluruh plosok negri santri Tebuireng memainkan peran dengan beragam bidang dan kontribusi.

⁸⁵ Wawancara bersama Alvin salah satu santri Tebuireng Mdrasa Aliah As-Salafiah di Juruang Keagamaan dan Kebahasaan pada 21 Juni 2023.

Santri tebuireng tersebar di mana-mana dengan beragam kiprah yang bisa mereka berikan untuk negri. Baik bidang militer, politik, pengusaha, pendidik dan kiai-kiai atau pemuka agama tentu telah tersebar di mana-mana. Dan santri akan selalu berkiprah di mana saja. Karakter kesantrian perlu dijaga, dengan adab yang tinggi serta nilai-nilai kejujuran yang selalu dipegang teguh bukan mustahil Indonesia akan jadi negara berdaulat di masa mendatang.

Untuk itu Pendidikan karakter dalam konteks pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian santri. Pesantren Tebuireng sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia telah mengakomodasi berbagai pemikiran dan konsep pendidikan karakter dari tokoh-tokoh penting dalam sejarah pesantren. KH. Abdul Wahid Hasyim dikenal sebagai seorang tokoh pendidikan dan politik Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pesantren. Konsep pendidikan karakter yang diajarkan oleh beliau mencakup nilai-nilai kejujuran, keteladanan, dan kepedulian terhadap sesama.⁸⁶

Wahid Hasyim adalah tokoh sejarah yang kuat untuk dijadikan salah satu diantara banyak keteladanan dari kiai dan tokoh pejuang nasional lainnya dari masa ke masa dalam hal karakter kuat sebagai pejuang dan kiai yang jujur di lapanagn perjuangan memerdekakan bangsa ini. Dari pesantren Tebuireng banyak melahirkan tokoh dengan kiprah mulia. Saya berdiskusi dalam sebuah wawancara dengan Gus. Riza Yusuf Hasyim yang merupakan

⁸⁶ Nita Oktavia, "Pemikiran Politik Islam KH. Abdul Wahid Hasyim."

keponakan dari Wahid Hasyim itu sendiri. Beliau adalah jurnalis senior sejak tahun 1980-an dan memprakarsai Majalah Tebuireng. Sejatinya beliau adalah fotografer tapi juga aktif di dunia literasi dan berhasil menggagas masuknya dunia jurnalistik di Pondok Pesantren. Kini beliau memiliki konsentrasi yang kuat di dunia pengembangan usaha milik pesantren Tebuireng dan bagian dari pengawas Yayasan dan Pondok Pesantren Tebuireng itu sendiri. Santri sejatinya tidak hanya bicara soal ritual keagamaan. Tokoh Pesantren Tebuireng meneladankan berdiri tegak untuk kontribusi yang lebih besar. Santri Tebuireng tidak hanya terkungkung oleh agenda yang ritual saja walau ini sangat teramat penting tapi juga harus ada agenda berkemajuan yang diniatkan untuk ibadah itu sendiri.

Menjadi terpelajar sekaligus berbudaya bahkan berkesenian yang tinggi adalah langkah baik yang harus diambil oleh santri. Inilah beberapa garapan yang tidak kalah penting dilakukan oleh santri dimanapun termasuk santri serta alumni dari pesantren Tebuireng itu sendiri.

Selain itu, kepemimpinan KH. Wahid Hasyim juga berperan signifikan dalam mendorong reformasi pendidikan pesantren di Pesantren Tebuireng. Analisis mengenai "Analisis Kepemimpinan KH. Wahid Hasyim Terhadap Reformasi Pendidikan Pesantren" mengungkapkan bagaimana langkah-langkah inovatifnya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kurikulum modern, sehingga santri menjadi lebih siap menghadapi tantangan zaman dengan kekuatan spiritual yang kokoh.

Tidak hanya itu, Hadaratussyaiikh sebagai pendiri juga memberikan inspirasi bagi santri Pesantren Tebuireng dalam mengembangkan karakter kepemimpinan dan semangat juang yang tinggi. Nilai-nilai kepahlawanan dan semangat perlawanan terhadap penjajahan yang terkandung dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari telah menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diimplementasikan di Pesantren Tebuireng.⁸⁷

Dengan mengintegrasikan berbagai pemikiran dari tokoh-tokoh penting seperti KH. Abdul Wahid Hasyim, KH. Wahid Hasyim, dan KH. M. Hasyim Asy'ari, Pesantren Tebuireng mampu mencetak santri-santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dampak pendidikan karakter ini tercermin dalam perilaku santri yang berakhlak mulia, berempati terhadap sesama, dan siap menjadi pemimpin yang berintegritas bagi masyarakat dan bangsa. Sebagai pusat pembinaan akhlak dan spiritualitas, Pesantren Tebuireng terus berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan kemajuan bangsa.

Wahid Hasyim adalah tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia yang memiliki dampak yang luas, terutama dalam konteks pendidikan karakter di pesantren dan penekanannya pada Islam moderat. Pengaruhnya terhadap zurriyah-nya juga menunjukkan bahwa ketokohan ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga berkelanjutan melalui generasi-generasi berikutnya.

⁸⁷ Yusrianto, "Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme."

Santri Pesantren Tebuireng adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan kaya di Indonesia. Didirikan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari pada tahun 1899, pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang sangat dihormati dan diakui di seluruh Indonesia. Salah satu aspek penting dalam pendidikan di Pesantren Tebuireng adalah pendidikan karakter. Dalam tulisan ini, kami akan membahas dampak positif pendidikan karakter terhadap santri di pesantren ini.

Pendidikan karakter adalah suatu konsep yang menekankan pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Di Pesantren Tebuireng, pendidikan karakter menjadi inti dari pendidikan yang diberikan kepada santri. Hal ini tercermin dalam kurikulum dan pengajaran sehari-hari. Salah satu nilai utama yang diajarkan di pesantren ini adalah nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang.

Dampak pertama dari pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng adalah pembentukan pribadi yang kuat dan bertanggung jawab. Santri diajarkan untuk menjadi individu yang berkarakter baik, yang dapat dipercaya dan diandalkan. Mereka diajarkan untuk selalu berpegang teguh pada nilai-nilai moral Islam dalam segala aspek kehidupan mereka. Ini membantu mereka mengembangkan kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab, yang merupakan aset berharga dalam kehidupan mereka di masa depan.

Selain itu, pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng juga membantu santri mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap

sesama. Mereka diajarkan untuk selalu membantu orang lain dan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di pesantren, di mana santri saling mendukung dan peduli satu sama lain. Ini juga membantu santri menjadi individu yang peduli terhadap masyarakat luas dan siap untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dampak lain dari pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng adalah peningkatan kualitas kepemimpinan. Santri diajarkan untuk menjadi pemimpin yang baik dengan teladan yang kuat. Mereka belajar untuk mengambil keputusan yang bijaksana, memimpin dengan integritas, dan selalu berusaha untuk kebaikan bersama. Ini menciptakan generasi pemimpin yang memiliki nilai-nilai moral yang tinggi dan dapat membimbing masyarakat dengan baik.

Pendidikan karakter juga membantu santri Pesantren Tebuireng untuk mengatasi berbagai tantangan dan cobaan dalam hidup. Mereka diajarkan untuk memiliki ketabahan dan keteguhan dalam menghadapi kesulitan. Ini membantu mereka mengembangkan mental yang kuat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin mereka hadapi di masa depan.

Selain itu, pendidikan karakter di Pesantren Tebuireng juga membantu santri untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama. Mereka diajarkan untuk menghormati perbedaan dan

mempromosikan toleransi antar kelompok. Ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi semakin penting. Santri Pesantren Tebuireng yang telah menerima pendidikan karakter yang baik memiliki pondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang tinggi dan kualitas kepemimpinan yang baik.

Dalam kesimpulan, pendidikan karakter memiliki dampak yang sangat positif bagi santri Pesantren Tebuireng. Hal ini membantu mereka menjadi individu yang berkarakter baik, peduli terhadap sesama, memiliki kepemimpinan yang kuat, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Pesantren ini telah menjalankan peran penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan siap untuk berkontribusi kepada masyarakat dan bangsa.

BAB V

PENUTUP

Pendidikan Karakter perspektif Wahid Hasyim dan Implementasinya bagi santri di Pesantren Tebuireng merupakan kajian tentang Pendidikan Islam yang memang berangkat dari dunia santri juga tokoh Islam sekaligus tokoh bangsa itu sendiri. Banyak aspek yang membuat kajian ini meluas mulai dari definisi dan urgensinya Pendidikan karakter yang juga secara yuridis dijamin oleh Negara. Bahwa Pendidikan karakter itu diselenggarakan untuk melahirkan peserta didik yang kokoh dan kuat baik secara spiritual dan bergam sepaik terjang bidang garapan agar kemandirian sebagai manusia terwujud.

Santri di pesantren Tebuireng tentu banyak belajar dan meneladani dari tokoh-tokoh besar mereka baik pendirinya Hadratussyaikh itu sendiri juga Wahid Hasyim yang jadi fokus kajian kali ini. Perspektif Wahid Hasyim dalam Pendidikan karakter dapat kita ringkas menjadi tiga garis besar. Yaitu karakter kealiman dalam mengarungi kanzah Keislaman, kemudian karakter kebangsaan terlihat kiprah beliau dan kini narasi KeIndonesiaan semakin dekat pada santri dan kiai-kia pengasuh pesantren, dan yang terakhir adalah kebahasaan bahwa pentingnya menguasai bahasa dunia dan menempuh pendidikan praktis untuk melahirkan santri yang professional di berbagai bidang.

Wahid Hasyim dan santri pesantren Tebuireng hingga hari ini masih memiliki keterikatan emosional yang kuat. Terlebih pada ayahnya Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dan makam mereka berdua tanpa terkecuali Gus Dur, Gus Solah

dan Kiai-Kiai lainnya yang memiliki karakter kuat sebagai ulama dan tokoh bangsa ini selalu dibanjiri ziarah. Santri Tebuireng saban hari menyaksikan fenomena. Dan inilah yang menjadi modal kuat sekaligus kongkrit tentang keteladanan karakter kuat dari ketokohan para kiai untuk santrinya. Mereka telah pergi tapi warisan intelektual serta keteladanan kiai-kiai termasuk Wahid Hasyim akan menjadi modal utama bagi santri dalam membentuk karakter kokoh mereka di pesantren.

Wahid Hasyim adalah seorang pemikir Islam yang vokal tentang pentingnya pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dia memandang bahwa pendidikan harus mengintegrasikan prinsip-prinsip keislaman agar mampu menciptakan generasi yang kuat secara moral dan spiritual. Pendidikan yang dia anjurkan tidak hanya sekadar pembelajaran akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Bagi Wahid Hasyim, pendidikan bukan hanya untuk tujuan individu, tetapi juga untuk kemajuan bangsa. Dia melihat pendidikan sebagai alat untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan dan kemiskinan. Oleh karena itu, pendidikan yang dia promosikan harus relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat Indonesia.

Wahid Hasyim juga menganjurkan pendidikan yang inklusif, menghormati beragam keyakinan, dan mendorong toleransi antarumat beragama. Pemikirannya ini sangat relevan dengan dunia modern yang semakin multikultural dan multireligius. Konsep toleransi dan keterbukaan dalam pendidikan yang dia usung dapat menjadi landasan bagi harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam.

Pemikiran Wahid Hasyim tentang inklusivitas dan toleransi dalam pendidikan sangat relevan dengan dunia modern yang semakin terbuka dan beragam. Pendidikan inklusif tidak hanya mencakup berbagai kelompok sosial dan agama, tetapi juga memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan keyakinan yang berbeda.

Konsep pembentukan karakter yang dia anjurkan masih relevan dalam menghadapi tantangan moral dan etika dalam masyarakat modern. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai moral dan etika dapat membantu mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul di dunia modern, seperti ketidakjujuran, korupsi, dan degradasi moral.

Dalam dunia modern yang seringkali diwarnai oleh konflik dan perbedaan, pemikiran Wahid Hasyim tentang toleransi dan keterbukaan dapat menjadi dasar untuk membangun perdamaian dan keharmonisan. Pendidikan yang mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama antarindividu dan kelompok.

Pemikiran Wahid Hasyim tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern memiliki nilai yang tinggi dalam konteks masyarakat Indonesia dan dunia secara umum. Konsep-konsep yang dia anjurkan, seperti pendidikan inklusif, pembentukan karakter, dan toleransi, dapat menjadi pedoman berharga dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada dalam dunia modern. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran Wahid Hasyim dapat memberikan wawasan yang berharga bagi penelitian sejarah dan pendidikan di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mubarak Yasin dan Faturrahman Karyadi. *Profil Pesantren Tebuireng*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2011.
- Afandi, Achmad. “Kebijakan Kementerian Agama dalam pengembangan pendidikan Islam pada masa KH. A. Wahid Hasyim.” Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Afifah Zahro dan Siti Aminah. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH. Hasyim Asy’ari.” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (Desember 2021): 118142.
- Albar Rahman. “Santri dan Martabat Kemanusiaan,” Oktober 2022. <https://www.kompasiana.com/albarrahman8330/635407bfc1af9a37b268e412/santri-dan-martabat-kemanusiaan>.
- . “Selasa dan Sebuah Asa: Kisah Hadratus Syaikh dan Petani Sekitarnya,” 19 Juni 2023. <https://www.kompasiana.com/albarrahman8330/648fd6b74d498a082275f792/selasa-dan-sebuah-asa-kisah-hadratus-syaikh-dan-petani-sekitarnya>.
- Albar Rahman dan Junanah. “Keteladanan dan Gagasan Wahid Hasyim: Analisis Pemikiran, Kepemimpinan Politik dan Pembaharu Pendidikan Islam.” *Multikultura* 1, no. No. 4 (Oktober - Desember 2022): 572–83.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Azyumardi Azra (Ed). *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial Politik*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Baso, Ahmad, Agus Sunyoto, Rizal Mumazziq, Salahuddin Wahid, dan Ahmad Zubaidi. *KH. Hasyim Asy’ari Pengabdian Seorang Kiyai Untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Kebudayaan dan Republik Indonesia, 2017.
- DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA dan PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.” Sekretaris Negara Republik Indonesia, 8 Juli 2003.
- Dewanto, Nugroho. *Seri Buku Tempo Wahid Hasyim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Erizal Gani. *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2020.
- H. Aboebakar. *Sedjarah Hidup Hasjim dan karangan Tersiar*. Djakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim, 1957.
- . *Sedjarah Hidup K. H. A. Wahid Hasjim dan karangan tersiar*. Djakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim, 1957.
- . *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasjim*. Bandung: Penerbit Mizan, 2011.

- Hamidulloh Ibda. "Konsep Hubbul Wathan Minal Iman Dalam Pendidikan Islam Sebagai Ruh Nasionalisme." *International Journal Ihya'Ulum Al-Dim* Vol. 19, no. No. 2 (2017): 245–70.
- Hasan Bahrudin dan Mahmudah. "Konstruksi Pendidikan Karakter Di Madrasah Berbasis Pesantren." *Jurnal MUDARRISUNA* 8, no. 01 (Juni 2018): 149–73.
- Kurohman, M. Taofik, Anny Wahyuni, dan Budi Purnomo. "Analisis Kepemimpinan K.H Wahid Hasyim Terhadap Reformasi Pendidikan Pesantren." *Chronologia* 3, no. 2 (29 November 2021): 10–18.
- Muhadi Zainuddin dan Miqdam Makfi. "Semangat Kebangsaan Kiai Pesantren: Analisa Gagasan dan Spirit Kemerdekaan KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir Al-Ibriz." Prosiding Seminar Nasional seri 8 dipresentasikan pada Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari, Yogyakarta, 27 September 2018.
- Muhamad Mujabbariza dan Muslimah. "Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren dalam pembinaan Karakter." *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic* 7, no. 01 (Maret 2023): 47–61.
- Muhammad ishomuddin Hadziq. *Irsaadus syarii fii jam'i musnafaati Aasyyaiikh Hasyim Asya'ari*. Indonesia: Pondok Pesantren Tebuireng, t.t.
- Muhtar, Muhammad Syaiful. "The National Role of KH. A. Abdul Wahid Hasyim in Keeping the Nation Integrity." *Journal of Nahdlatul Ulama Studies* 2, no. 1 (Januari 2021): 35–46.
- Nailul Gufron Aziz. "Relevansi konseptual model hadits pendidikan karakter dalam keluarga perspektif kitab adab al-mufrad dan tarbiyah al-aulad fi al-islam terhadap konteks kekinian." *Islamic Reveiw: Jurnal Riset dan Kajian KeIslaman* 8, no. 01 (2019): 110–30.
- Nindia Puspitasari. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif K.H Abdul Wahid Hasyim." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- . "Pendidikan Karakter Perspektif Wahid Hasyim (Studi Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim)." *At- Tajdid Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (Juni 2017): 105–23.
- Nita Oktavia. "Pemikiran Politik Islam KH. Abdul Wahid Hasyim." *Universitas Darussalam Gontor* Makalah (2021).
- Nurfadilah, Asifa, Agus Mulyana, dan Andi Suwarta. "Peranan K.H. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, Indonesia, 1934-1953." *Insancita, Journal of Islamic Studies and Southeast Asia* 5, no. 1 (Februari 2020): 19–42.
- Nurhabibah. "Pemikiran Wahid Hasyim tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern." *Literasi* 9, no. 1 (2018): 13–18.
- Paisun. "Analisis Terhadap Pemikiran Wahid Hasyim Tentang Pembaruan Pendidikan Pesantren." *JPIK* 1, no. 1 (Maret 2018): 110–1034.
- Puspitasari, Nindia. "Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Studi Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim)." *At- Tajdid Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (Juli 2017): 105–23.

- Ridhwan, Deden Saeful. "Pendidikan Nahdlatul Ulama Untuk Peradaban Dunia (Respon K.H. Abdul Wahid Hasyim)." *Istighna* 3, no. 2 (Juli 2020): 215–33.
- Saeful Anam. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (15 Juni 2017): 146–67.
- Salahuddin Wahid. "Bersumpah dan Berjihad." *Majalah Tebuireng*, November 2017.
- . *Gus Sholah: Kembali ke Pesantren (Kiai Teknokrat Menjawab Keraguan Masyarakat*. Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2020.
- . *Memadukan KeIslaman dan KeIndonesiaan*. Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2017.
- Salinan Presiden Republik Indonesia. "Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." Republik Indonesia: Sekretariat Keperpresidenan Republik Indonesia, 6 September 2017.
- Santoso, Moh. Hadi. "Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim." *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah* 3, no. 3 (Oktober 2015): 335–43.
- Sarah, Ataswarin Muwardi Bambang, dan Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia, ed. *Jejak pahlawan dalam aksara*. Cet. 1. Jakarta: Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia, 2006.
- Shofiyullah Mz. *Revitalisasi Humanisme Religius dan Kebangsaan KH. A. Wahid Hasyim Buku Satu*. Yogyakarta: Pesantren Tebuireng, 2011.
- Sutan. "Ukhuwah, Kunci Hadratussyaikh Menjaga Indonesia." *tebuireng.online* (blog), 23 Oktober 2020. <https://tebuireng.online/ukhuwah-kunci-hadratussyaikh-menjaga-indonesia/>.
- Syaiful, Ach. "Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim." *Kariman* 7, no. 1 (Juni 2019): 1–16.
- Wahid, Salahuddin. *Berguru pada realitas: refleksi pemikiran menuju Indonesia bermartabat*. Cetakan I. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Yahya, Ali. *Sama tapi berbeda: potret keluarga besar K.H.A. Wahid Hasyim*. Cet. 1. Tebuireng, Jombang: Yayasan K.H.A. Whid Hasyim, 2007.
- Yusrianto. "Pemikiran Politik Dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari Melawan Kolonialisme." *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 3, no. 2 (Mei 2014): 260–80.
- Zaenani, Qodriyatun, Moqowwim, dan Radjasa. "Menamkan Tradisi Membaca pada Siswa Menurut Pandangan KH. Wahid Hasyim dalam menjawab Tantangan Era Industri 4.0." *Ta'alum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (Desember 2020): 267–85.
- Zainani Qodriyatu, Moqoyyim, dan Radjasa. "Menamkan Tradisi Membaca pada Siswa Madrasah Menurut pandangan KH. Wahid Hasyim dalam menjawab tantangan Era Industri 4.0." *Ta'alum: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (Desember 2020): 267–83.

- Zaini, Achmad. *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2000.
- Zionis, Rijal Mumazziq. "Relasi Agama dan Negara Perspektif KH. A. Wahid Hasyim dan Relevansinya dengan Kondisi Sekarang." *al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam* 5, no. 2 (1 Oktober 2015): 333–59.
- Zuhri, Saifuddin. *Berangkat dari pesantren*. Cetakan I. Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS, 2013.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Wawancara tanggal 17 juli 2023. Bersama Pak Zain Pengurus dan Pengawas Lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng.

“Terima kasih assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh bermanfaat amin semoga sehat di pondok saya masuk mulai tahun 1996 masih pengasuhnya Kiai Yusuf Hasyim. Saya berpartisipasi dengan mengabdikan di bidang perawatan dan pengembangan.”

“Kondisi santri awal-awal saya mengabdikan di Pesantren Tebuireng kisaran 1996 lokasi dan bangunannya masih sangat sederhana. Santri sangat mandiri walau jumlahnya sangat sedikit hanya seratusan santri berbeda dengan sekarang yang masuk pertahunnya sampai 2000-an santri.”

“Dari bangunan yang sederhana itu saya sudah mulai merawat pondok. Belum semegah sekarang hingga adanya Trensains atau Pesantren Sains yang didirikan oleh Gus Solah. Saya sudah ikut di sini sejak masa kepengasuhan Kiyai Yusuf Hasyim hingga hari ini Gus Kikin. Saya hanya sederhana melihat dan mengawasi kerusakan bangunan dan infrastruktur seperti kelas, kamar dan meja belajar santri dari dulu saya diamanahi pekerjaan demikian. Alhamdulillah sampai sekarang santri yang banyak ini Allah beri kekuatan tim untuk terus memantau agar santri belajar selalu nyaman.”

“Berbicara kenyamanan lingkungan belajar santri, sejak zaman Pak Ud atau Kiyai Yusuf Hasyim santri dilarang untuk merokok di wilayah pondok demi menjaga

kebersihan lingkungan bersama-sama. Keputusan ini diambil dikarenakan Pak Ud mengalami penyakit jantung yang serius. Jadi hikmahnya ada himbauan bahwa merokok di wilayah pondok dilarang tegas dan diharapkan santri tidak merokok bagi kesadaran masing-masing pentingnya arti kesehatan bagi tubuh.”

“Kiyai Yusuf Hasyim yang saya kenal adalah sosok tokoh yang memiliki karakter tegas seperti saudaranya Wahid Hasyim. Beliau-beliau dan saudara lainnya sebagai keturunan Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari tidak pernah sama sekali kami melihat merokok. Tidak tau Pak Ud sendiri beliau waktu mudanya, yang jelas berlatar belakang militer dan tokoh politik di era Presiden Suharto beliau adalah sosok disiplin lagi tegas.”

“Karena bermasalah di jantung Pak Ud meninggal pada tahun 2006 dan digantikan oleh Gus Solah anak dari Wahid Hasyim. Sama tegasnya soal lingkungan dan kebersihannya. Bedanya santri makin banyak karena Gus Solah berhasil membangun Pesantren Tebuireng jadi megah dan banyak Gedung-gedung baru yang beliau bangun berkat kontribusi dari tokoh-tokoh dan sahabat beliau yang tokoh nasional juga. Gedung H. Jusuf Kalla dan sumbangan penyimpanan kesegaran ikan dari ibu Susi Pudjiastuti ada tersedia di Pesantren. Sejak 2006 hingga 2020 Gus Solah berhasil membangun Tebuireng lebih baik secara fisik. Beliau wafat di tahun 2020.”

“Sekarang dilanjutkan oleh Gus Kikin sebagai kerabat dekat dari Pesantren ini. Maka akan dikembangkan terutama belajar kitab kuningnya santri ditekan dan didorong untuk selalu belajar walau banyak dibekali ilmu umum lainnya.”

Wawancara pada 18 Juni 2023 bersama Ustd. Habib kepala pondok bagian keagamaan Santri Putra.

Karakter kuat yang paling membekas dari Pendiri Pesantren ini?

Ustad Habib, *“Hadratussyaikh itu memiliki kepedulian sosial yang tinggi, bahkan tidak jarang beliau memberikan modal usaha untuk warga sekitar pondok. Cerita paling populer setiap pagi beliau keluar pondok keliling-keliling untuk melihat kondisi masyarakat sekitar. Setelah itu beliau mampir ke anaknya kiai Khalik dan menantunya kiai Baidholwi untuk diskusi banyak hal baik ilmu islam juga tentang keadaan masyarakat sekitar hingga pergerakan umat untuk bangsanya.”*

Terkait kegiatan keilmuan pondok awal-awal dulu berfokus pada kekuatan kitabnya, kira-kira siapa yang sering menggantikan Hadratussyaikh jika berhalangan karena beliau termasuk aktif mendampingi warga bahkan mau memodali penjual-penjual kecil?

Ustad Habib, *“Ada tiga tokoh yang selalu menggantikan beliau dalam hal mengajarkan kitab klasik diantaranya Wahid Hasyim, Kiai Baidholwi (menantunya), dan Kiai Ilyas (sepupunya mbah Wahid Hasyim).*

Melihat Riwayat mbah Wahid beliau adalah tokoh politik nasional sedang di Pesantren Tebuireng beliau adalah kiai yang aktif mengajar. Bagaimana anda melihat sosok Wahid Hasyim sebagai kiai dalam mengajar?

Ustad. Habib, *“Tentu beliau adalah santri tulen, beliau rajin menghafalkan syair Bahasa arab dan selalu mengutipnya bahkan selalu menuliskannya. Itu kesan*

singkat yang kuat dikami sebagai santri yang mendengar Riwayat beliau karena usia beliau singkat namun keteladannya membekas.

Jika harus membayangkan sosok Wahid Hasyim kala mengajar kitab seperti apa menurut anda, ini kita diskusikan saja karena memang Riwayat tentang beliau dibatasi oleh usia yang singkat dan lainnya. Silahkan kita diskusikan!

“Wahid Hasyim juga bisa dikatakan sebagai seniman, budayawan juga dan bahawa jawa beliau missal sangatlah halus sebab memiliki silsilah keturunan dari Panembahan Senopati dari silsilah Brawijaya itu sendiri yang berakar dan erat kaitannya dengan kesultanan kraton di Yogyakarta.”

Pak Habib, *“Nama Abdul Wahid itu sendiri diambil dari kakeknya Hadratussyaikh. Abdul Wahid ini adalah salah satu muridnya pangeran Diponegoro. Wahid Hasyim juga dekat dengan Kiai Tamonadjad yang hari ini masih hidup dan memiliki nasab kuat serta sejarah Panjang kebersamaan perjuangan dengan Pangeran Diponegoro melalui silsilah keturunan Siwulan Panji di Madiun sana.*

Wawancara 19 Juni 2023 bersama beberapa santri di Pesantren Tebuireng.

Tradisi membaca kitab memang sudah diteladankan oleh pendahulu pendiri pesantren Tebuireng dalam hal ini Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dan tidak jarang juga mbah Wahid Hasyim menggantikan hadratussyaikh ayahnya inilah menandakan betapa pentingnya belajar kitab turos, nah bagaimana santri melihat kebiasaan baik ini di masa kini?

Mas Gilang dan Mas Fahim, *“Belajar dan bisa membaca kita membutuhkan waktu yang cukup lama ya kami rata-rata dengan intens belajar butuh 3 tahun untuk bisa sorogan atau membaca kitab di bawah bimbingan kiyai langsung yang mendengarkan dan nantinya akan dikoreksi atau ditambah wawasan baru ilmu alatnya alias cara membacanya. Ini baru menguasai dasar-dasar membacanya saja.”*

Keteladan apa yang bisa kalian ambil dari pendiri dan pendahul Tebuireng seperti mbah Wahid Hasyim tentang semangat membaca kitab?

Mas Fahim, *“Ditengah-tengah penjajahan dan dalam keadaan memperjuangan bangsa ini para pendahulu itu tetap semangat belajar ilmu terutama menambah ilmu-ilmu keislaman melalui kitab-kitab yang ada. Bahkan sampai ke luar negeri mereka rela untuk belajar missal ke Arab sana.*

Mas Gilang, *“Zaman sulit belajar itu para pendahulu kita masih bisa alim dan mendalam keilmuannya, nah santri hari ini sudah enak dan nyaman kenapa ya tidak bisa sealim beliau-beliau terdahul dan inilah jadi catatan santri hari ini.”*

Nah bicara mbah Wahid Hasyim, beliau kan memiliki kemampuan tidak hanya bisa abaca kitab Bahasa Arab melainkan juga mampu berbahasa asing seperti Bahasa dunia Bahasa Inggris juga Bahasa Belanda. Apakah kalian punya semangat yang sama?

Mas Fahim dan Mas Gilang, *“Saya sangat tertarik dan memiliki semangat yang sama. Agar bisa keluar negeri dan berhubungan luas dengan masyarakat luar tentu Bahasa Inggris khususnya sangatlah penting. Pondok tentu memfasilitasi namun untuk mahir maka santri memilih jalan otodidak agar bisa menguasai banyak hal termasuk Bahasa asing.*

Wawancara Singkat 20 Juni 2023 bersama Ustad Salman Pengajar Sejarah Aswaja alias sejarah pendiri Nahdatul Ulama dan Pendahulu Pondok Pesantren Tebuireng.

Ustad Salman, *“Bahwa Pendidikan kitab di Pondok ini sangatlah pondasi, Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari memiliki pondasi dan mewariskan hal tersebut hingga hari ini. Seperti Cucukny saja Gus Ishom itu berhasil menghimpun dan menulis ulang dengan memberi keterangan lengkap dengan Bahasa Arab karya-karya Hadratussyaikh yang dihimpun jadi satu yang kita kenal dengan Mansafatu Hadaratussyaikh Hasyim Asy’ari. Gus Ishom adalah santri yang memang alim.”*

Wawancara 21 Juni 2023. Bersama Santri Madrasah Aliyah di Jurusan Kebahasaan dan Keagamaan.

Menurut kalian dan apa yang kalian tau tentang sosok Wahid Hasyim?

Alvin (santri), *“Sosok yang cerdas. Beliau menguasai banyak hal sosok yang nasionalis tapi tidak mengenyampingkan aspek keagamaan. Beliau mampu memberikan sumbangsih besar kepada negaranya. Lahirnya UUD 45 adalah*

bagian dari usaha beliau Bersama pahlawan lainnya. Ini patut kami teladani sebagai santri.”

Selain nasioanlis beliau adalah pembaca yang rakus dan kiyai yang alim dengan keilmuannya juga menguasai banyak Bahasa. Bagaimana santri melihat hal ini?

“Kami santri termotivasi untuk menguasai banyak Bahasa juga. Terutama Bahasa Inggris dan Bahasa Arab tentu sangat-sangat dicita-citakan untuk bisa dikuasai. Inilah upaya santri untuk mengikuti jejak belia. Kealiman beliau juga kuat dalam menguasai Al-Qur’an sejak dini sudah bisa mengajarkannya. Saat remaja beliau menggantikan Ayahnya mengajarkan Kitab Sohii Bukhori kala sakit. Inilah keteladanan yang perlu kita jaga Bersama.”

Nah jurusan kebahasaan dan keagamaan di Pesantren Tebuireng itu seperti apa?

“Jurusan ini cenderung mempelajari keagamaan dan penguasaan ilmu Islam itu sendiri. Tentu banyak mempelajari kitab-kitab seperti ushul fiqh, Faroid, tafsir dan hadis ini semua menjadi ciri khusus di jurusan ini. Untuk aspek Bahasa yang dipelajari adalah Bahasa Arab dan Inggris. Sehari-hari kita harus menyetorkan kosa kata kepada kakak kelas dan ini hal menarik dalam pembelajaran Bahasa di Pondok.”

Wawancara 22 Juni 2023. Besama Ustad Mifta Pengajar mata pelajaran Bandongan dan Sorogan di Madrasah Aliyah Pesantren Tebuireng.

“Pesantren Tebuireng uniknya tidak sepenuhnya menggunakan Bahasa Jawa dalam belajar bandongan dan sorogan. Mengingat santrinya memang beragam hingga dari berbagai daerah di Indonesia ada di pesantren ini. Ini tujuannya agar relevan dan mudah diterima.”

“Metode untuk belajar dan mengajar disesuaikan tingkatan santri. Rata-rata dalam tiga tahun anak-anak sudah menguasai ilmu alat yang dasar yaitu nahu sharafnya. Secara karakter anak-anak yang giat belajar sorogan kaingin tahuan anak-anak secara tidak langsung lebih tinggi. Karena sorogan itu sendiri kan santri yang aktif membaca kemudian guru dan kiyai yang menjelaskan jika ada yang perlu dijelaskan.”

“Santri yang bisa berbahasa Arab itu cenderung lebih cerdas dan berwibawa. Maka dalam hal ini belajar Bahasa Arab akan mempengaruhi aspek kepemimpinan santri itu bertumbuh. Dalam literatur kitab klasik itu sejatinya mengajarkan nilai demokrasi, bebas mau dibaca apa saja tapi dengan argument dan dasar ilmu alat yang kuat tentunya ada pijkan atau dasar ilmiah dalam membacanya.”

“Sorogan sendiri memiliki filosofi kuat selain tanggung jawab dimana semua harus berdasar tadi. Sama halnya dengan dunia kampus demikian. Makanya santri untuk

terjun dan belajar di dunia kampus sangatlah penting menunjang kecakapan wawasan yang demokratis itu.”

Wawancara 3 Juli 2023. Bersama Cak Abror Pimpinan Redaksi Online Pesantren Tebuireng.

“Redaksi online pesantren ini adalah kepanjangan tangan dari Humas Pesantren.

“Kelembagaan sebuah pesantren itu paling memungkinkan untuk mengikuti perkembangan zaman. Pesantren akhirnya lebih bertahan di banding pendidikan klasik seperti surau di sumatera dan balai di kalimantan. Penyebab bertahannya pesantren diantaranya bisa disebabkan oleh kondisi politik maupun sosial kemasyarakatan itu sendiri. Dari sinilah maka akan banyak pesantren yang memberikan warna bagi pendidikan Islam di Indonesia itu sendiri.”

“Jika mengacu pada pandangan Gus Dur tentang pesantren ada yang post modern. Maka Pesantren Tebuireng ini adalah post modern pesantran. Pendidikannya terintegrasikan dari ilmu klasik keislaman, kurikulum nasional hingga spesifik mewadahi pesantren dan sains maka lahirlah trensains di pesantren tebuireng. Santri dibebaskan untuk mendalami Islam juga bisa memilih untuk menjadi sanintis muslim yang tentunya berintegritas pada nilai Islam itu sendiri.”

“Pada masa Gus Solah terjadi transformasi pendidikan besar-besaran. Beliau datang dimana kondisi santri yang menyusut dan fasilitas yang kurang memadai. Ini fase terakhir dari pak Yusuf Hasyim dimana kondisinya memang sudah sakit-

sakitan. Pertama kali yang dilakukan Gus Solah memimpin Tebuireng adalah renovasi gedung kemudian setelah selesai infrastrukturnya barulah beliau merevitalisasi pendidikannya. Terobosan pendidikan yang memajukan SDM santri itu sendiri. Beliau juga memperhatikan kualitas sistem pendidikan di pesantren. Setelah itu barulah beliau mendirikan lembaga sosial seperti media sebagai corong untuk pesantren itu sendiri.”

“Sejak 2006 sampe 2020 Gus Solah memajukan pesantren dengan kokohnya dan mewahnya fasilitas. Kini pesantren di pimpin oleh Gus Kikin yang melihat perlunya kembali menguatkan dan mengokohkan ilmu-ilmu Islam dan semangat kealiman serta nilai juang dari Hadratussyaikh Hasyim Asya'ari. Untuk itu saat ini pesantren tebuireng mengupayakan untuk mencari manuskrip dan rekam-rekam nyata tentang Hadratussyaikh sebagai sebuah kajian dan penelitian serius untuk mengembalikan spirit dan semangat keislaman serta cinta tanah air dari beliau”.

“Pondok pesantren direncanakan untuk jadi pondok yang transparan. Digitalisasi terus diupayakan di Pesantren Tebuireng. Adanya pusat data dan media milik pesantren itu sendiri. Misal anak absen bisa dikontrol lewat gadget orang tuanya dan lain sebagainya.”

“Berbicara karakter Gus Solah anak dari Wahid Hasyim ini. Beliau sangatlah konsisten dengan pikiran dan tindakannya. Jika ada cita-cita untuk pondok itu

harus tercapai. Kita yang dibawahnya selalu terengah-emgah mengejar mewujudkan semua gagasan beliau dengan kuatnya.”

“Nah pembacaan saya Gus Solah adalah pengejawantahan sikap dan prilaku dari karakter Wahid Hasyim itu sendiri. Kedua tokoh ini bisa bergaul dengan semua kalangan. Sama-sama pembelajar yang ulung, tegas katakan tidak tau jika beliau tidak tau. Satu karakter kuat beliau yang lainnya adalah keteladanan dalam kebersihan, tidak jarang beliau di hadapan santri itu memungut sampah di halaman pondok lalu menaruhnya ke tempat sampah ini hal paling sering dilihat santri kala beliau masih hidup dan mengasuh pondok.”

“Selain kebersihan Gus Solah juga sangat memperhatikan gizi santri. Di dapur santri diaebut jasa boga itu dihadirkan ahli gizi dipelopori oleh beliau. Tidak boleh menggunakan msg minyak curah dan lain sebagainya. Segala yang sudah menjadi riset ahli gizi maka itu yang harus dijalankan. Bahkan hal mengejutkan adalah gaji beliau dan istri sebagai pengasuh itu dialokasikan untuk beli buah dan susu bagi santri. Beliau bahkan ikut makan di Jabo untuk setiap harinya, sampai-sampai tim dapur kebingungan masak pengasuh sama makannya sama santri, suatu hari makanan beliau ditambahkan lebih enak dan beliau protes tegas bahwa beliau harus makan apa yang santri makan biar bisa turut merasakan. Beliau pastikan santri-santrinya harus makan makanan yang layak.”

“Banyak aspek yang beliau rawat. Mendirikan dan menginisiasi berdirinya museum Hasyim Asya'ari adalah gagasan beliau bertahun-tahun sampai wafat. Ini harus berdiri bagi Gus Solah bahwa sejarah perlu dikenalkan ke pada masyarakat betapa peran pesantren itu begitu kuat melalui tokoh-tokohnya. Dan samapai wafatnya akhirnya museum ini biar tetap berjalan dikelola oleh Pemda setempat. Beliau inisiasi 2014 terus berlanjut sampe diresmikan 2019 oleh presiden RI Jokowi. Namun disayangkan sampe beliau menunggal pengoperasiannya terkendala. Namun kini kita sudah menikmati salah satu maha karya beliau. Sentuhan arsitek langsung dari beliau. Inilah Gus Solah perancang pesantren Tebuireng yang punya cita-cita besar lagi kuat mewujudkannya.”

“Di dunia seni sebagaimana Wahid Hasyim, Gus Solah juga memiliki kecendrungan yang kuat. Beliau menginisiasi lahirnya filem dua jejak langkah ulama kisah Hadratussyaikh dan KH Ahmad Dahlan. Dan yang terpenting kala beliau menyadari bioskop hanya diserap 10% penduduk indonesia maka beliau punya cita-cita mendirikan layar tancap lagi dengan harga tiket yang murah. Namun di lapangan ini belum terealisasi. Maka inilah kerja santri ke depan bahwa menyadarkan masyarakat betapa film itu penting.”

“Gus Solah juga memiliki sikap toleransi berimbang, beliau selalu menkankan bahawa kita ini selalu bisa toleransi dengan mereka yang berbeda agama kenapa tidak bisa toleransi dengan saudara kita yang seiman. Fenomena pernah diundangnya kawan-kawan HTI di Pesantren Tebuireng. Gus Solah difitnah dan

dihujat padahal Gus Solah hanya mengedepankan dialog bahkan menasehati kawan-kawan HTI agar tidak berontak. Inilah sosok Gus Solah.”

“Keluasan wawasan beliau dan rasa toleransi serta keterbukaan pikiran ini tentu karena beliau adalah sosok yang sangat rajin membaca. Beliau juga aktif menulis walau masih jauh tertinggal dengan Gus Dur dalam hal menulis di media masa untuk memberikan narasi dan opini bagi bangsanya. Bagaimanapun jejak-jejak tulisan Gus Solah masih bis akita lacak hingga hari ini tentang beragam gagasan beliau terkhusus gagasan besar beliau memadukan KeIslaman dan KeIndonesiaan. Dan tidak jarang beliau berdebat dengan sodaranya Gus Dur dalam tulisan terkait politik praktis.”

“Keislaman dan keindonesiaan itu dipadukan, bagi Gus Solah kita tidak pernah memilih dilahirkan di Indonesia dan anugerah menjadi Islam. Untuknya tidak perlu dipertentangkan keduanya mana yang lebih utama dan lebih dulu, memadukan keduanya adalah sebuah pilihan mutlak. Pandangan ini juga ejahwantah dari ayahnya yaitu Kiai Wahid yang tidak pernah sama sekali mempertentangkan Keislaman dan KeIndonesiaan dimasa-masa memperjuangkan kemerdekaan kala masa penjajahan. Di dunia Pendidikan kedua tokoh ini sepakat bahwa santri tidak melulu haya belajar agama saja tapi mendalami ilmu umum bahkan sains juga perlu bagi santri untuk negri ini mengenyamnya.”

Wawancara 6 Juli 2023 dengan Pak Makmur Wali Murid Asal Riau, Bintan Tanjung Pinang Sumatra.

“Alasan kuat kenapa anak saya saya masukkan di Pesantren Tebuireng ini karena memang sosok Hadratussyaikh yang begitu luar biasa. Semoga keteladanan dan keberkahan mengalir ke anak saya juga.”

“Di Bintan Madrasah Tsanawiahnya juga di Tebuireng cabang Bintan. Ada kiai Luman di sana yang selalu meberi motivasi kepada wali murid dan santri untuk semangat berpendidikan baik. Baik belajar di Jawa atau di manapun tapi jangan sampai berhenti. Alasan kuat itulah kenapa kami berani membawa anak kami sekolah ke Tebuireng yang pusat ini.”

Lampiran Dokumentasi



Kegiatan santri membaca kitab dan dibimbing oleh pengajar. Dokumentasi kiai Nuh sebagai pakar fiqih membimbing santri dengan kitab klasik alias turos. Observasi pada Jumat 16 Juni 2023 kegiatan belajar mengajar di Pondok se usai shalat subuh.



Observasi pada Jumat 16 Juni 2023 kegiatan literasi bebas di perpustakaan Wahid Hasyim Pesantren Tebuireng. Ditemani Pustakawan yang selalu mengawasi dan memberikan kebebasan santri membaca koran dan buku-buku yang tersedia dari buku agama, sains, sejarah dan novel-novel tokoh perjuangan seperti *sang penakluk badai* ditulis oleh Aguk Irawan yang menampilkan perjuangan dan perjalanan Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari.



Turut menghadiri dan mengikuti kegiatan FGD di Jombang Pesantren Tebuireng untuk diskusi tentang arah santri Tebuireng kedepan.



Suasan di Makam Pesantren Tebuireng, observasi pada 18 Juni 2023.



Menyambangi pelaku seni kaligrafi Bambu di Makam Pesantren Tebuireng. observasi pada 18 Juni 2023.



Suasana nobar Timnas Santri di Pesantren Tebuireng saat mendukung Indonesia berhadapan dengan Argentina pada 19 Juni 2023 malam hari.



Selain belajar Quran dan Baca Kitab sehabis subuh santri Tebuireng juga dibekali beragam ijazah zikir salah satunya Ratib al Haddad. Observasi pada 20 Juni 2023.



Suasana idhul adha 29 Juni 2023 saat mengikuti rangkaian shalat id di Pesantren Tebuireng.



Turut mengikuti kepanitiaian pemotongan Hewan Qurban pada 29 Juni 2023.



Observasi dan wawancara dengan Pak. Abror yang aktif di dunia media Tebuireng. Wawancara dilaksanakan pada 2 Juli 2023.



Menyambangi warga sekitar dan berpose dengan Pak Rohim pelaku usaha penginapan sekitar pesantren Tebuireng. Observasi pada 7 Juli 2023.



Penerimaan Santri baru di Pesantren Tebuireng. Suasana observasi pad 8 Juli 2023.



Pembakalan santri baru dari Gus fahmi untuk santri Tebuireng. Observasi pada 12 Juli 2023.



Observasi 12 juli 2023. Wawancara Bersama Gus Fahmi Pembina santri putri Pesantren Tebuireng.



Observasi 17 Juli 2023. Wawancara Bersama pak Zain pengurus Yayasan di Pesantren Tebuireng.



Observasi 23 juli 2023. Wawancara Bersama Gus Riza.



SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 25/Perpus/IAIPM/IX/2023

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Albar Rahman
Nomor Induk Mahasiswa : 20913034
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Junanah, MIS.
Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
Judul Tesis :

**PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF WAHID HASYIM DAN
IMPLEMENTASINYA PADA SANTRI DI PESANTREN TEBUIRENG**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **2 % (dua persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 19 September 2023
Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadi Imawan
Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Albar Rahman
Alamat : Pandean, Condong Catur, Sleman,
Yogyakarta
Nomor Telepon : 081219376885
Tanggal Lahir : 8 November 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Status : Belum Kawin
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam

Riwayat Akademik

Pendidikan	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi	Tahun Ajaran
Strata I	Fakultas Ilmu Agama Islam / Pendidikan Agama Islam	Universitas Islam Indonesia	2014-2019
Strata II*	Fakultas Ilmu Agama Islam / Pendidikan Islam	Universitas Islam Indonesia	2020-Sekarang

Karya Ilmiah Jurnal dan Majalah

No	Judul Karya Ilmiah	Penerbit	Tahun
1.	Kisah Bonaparte dan Revolusi Akhlak dalam Keluarga	Majalah Fahma	2018

2.	Keteladanan dan Gagasan Wahid Hasyim: Analisis Pemikiran, Kepemimpinan Politik, Dan Pembaharu Pendidikan Islam	Multikultura	2022
3.	Wahid Hasyim: Revitalisasi Kemanusiaan dan Kebangsaan Berbasis Nilai-Nilai Keislaman	At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam	2023

Pengalaman Organisasi

No	Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan /Non Kemahasiswaan	Jabatan	Tahun
1.	Takmir Msjid Darussalam Griya Perwita Wisata	anggota	2016-2017
2.	Majalah Fahma	penulis	2016-2018
3.	Islamic Film Prigressif	anggota	2017-2018
4.	Kerabat Baca	penggagas	2018
5.	Lingkar Pena Yogyakarta	anggota	2018-2019
6.	Pre Teacher Internasional Program	anggota	2018
	Books For Santri	pendiri	2019-2023
7.	Siswa Teladan Peduli Lingkungan	penggagas	2020-2021
8.	Bagian Kesiswaan Sekolah Teladan	anggota	2019-2020
9.	Komunitas Kelompok Gramedia	penulis	2022-sekarang

Pengalaman Pekerjaan

No	Lembaga	Jabatan	Tahun
1.	Marbot Masjid GPW	Kebersihan	2015-2016
2.	Dapur Filem Jakarta	Penulis Naskah Dialog	2017-2018
3.	Sekolah Teladan Yogyakarta Yogyakarta	Guru Tahfidz	2018-2020